



Universitas Hokkaido



Universitas Tohoku



Universitas Kyoto



Universitas Tokyo



Universitas Kyushu

II. SISTEM PENDIDIKAN TINGGI

2.1 Sistem Pendidikan di Jepang

Pada prinsipnya sistem pendidikan di Jepang mengikuti pola penjenjangan yang mirip dengan yang ada di Indonesia yaitu pola penjenjangan dengan sistem 6-3-3-4, yaitu enam tahun pendidikan dasar, masing-masing tiga tahun pendidikan menengah pertama dan menengah atas serta empat tahun pendidikan tinggi kecuali bidang kedokteran, kedokteran hewan dan dokter gigi. Untuk jenjang pendidikan pasca sarjana Jepang juga mengikuti pola 2-3, yaitu dua tahun untuk Program Magister dan tiga tahun untuk Program Doktor.

Di Jepang ada empat jenis pendidikan tinggi, yakni :

- 1). Universitas (*Daigaku*), 4 tahun;
- 2). Akademi Teknologi (*Tanki-daigaku*), 5 tahun, minimal 167 kredit;
- 3). Sekolah Tinggi Teknik (*Koto-senmon-gakko*);
- 4). Sekolah Kejuruan (*Senmon-gakko*).

Universitas sebagai suatu pusat pendidikan bertujuan untuk menyelenggarakan pengajaran dan studi untuk bidang-bidang profesional dan seni serta memberi pengetahuan luas dan mengembangkan intelektual, moral dan kemampuan berpraktek. Hal ini tertuang dalam artikel 52 dari Undang-Undang Pendidikan Jepang. Universitas melaksanakan program empat tahun disebut sebagai program sarjana. Tetapi kedokteran, kedokteran gigi, kedokteran hewan memprasyaratkan program pendidikan selama enam tahun.

Pada prinsipnya mereka yang sudah menyelesaikan pelajaran di tingkat sekolah menengah atau yang telah menyelesaikan sekolah selama dua belas tahun sebagai program yang biasa dilakukan, mempunyai kualifikasi untuk melamar ke universitas.

Belum semua perguruan tinggi di Jepang telah mempunyai Program Pasca sarjana. Walaupun demikian beberapa perguruan tinggi menyelenggarakan program pascasarjana secara bekerjasama yang dinamakan United Graduate Program atau dalam bahasa Jepangny dikenal sebagai *Rengo Daigakuin*. Program Pascasarjana di Jepang seperti juga di negara maju lainnya bertujuan untuk menyelenggarakan pendidikan di tingkat yang lebih tinggi (*advanced*) tentang teori dan penerapan dari suatu bidang keahlian, menguasai secara mendalam bidang keahlian tersebut dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan budaya. Hal ini tertulis dalam artikel 65 dari Undang-Undang Pendidikan di Jepang. Pendidikan Pasca sarjana terdiri atas Program Magister (*Sushi Katei*) selama dua tahun dan Program Doktor (*Hakushi Katei*) selama tiga tahun. Pada tingkat Magister (Sushi) masih diberikan kuliah tanpa praktikum tetapi pada tingkat program Doktor, umumnya kulia tidak diberikan lagi. Pelaksanaan pendidikan pascasarjana umumnya dilakukan dalam bentuk seminar mingguan di masing-masing Laboratorium Pendidikan (*kenyushitsu* atau secara harfiah kamar studi). Suatu Laboratorium Pendidikan terdiri atas seorang Professor (*Kyoju*) sebagai Kepala, seorang Associate Professor (*Jukyoku*) dan satu atau dua orang Asisten (*Josyu*) Daftar beberapa perguruan tinggi yang menyelenggarakan program pasca sarjana di Jepang dapat dilihat pada Tabel A, Lampiran I.

2.2 Jumlah Perguruan Tinggi dan Mahasiswa Asing

Pada tahun 1996 di Jepang terdapat 576 universitas yang terdiri dari 98 universitas negeri, 53 universitas yang dimiliki pemerintah daerah atau organisasi publik lokal dan 425 universitas swasta.

Disamping itu terdapat 598 akademi dan sekolah tinggi di antaranya 96 dikelola pemerintah pusat, 54 pemerintah daerah dan 498 swasta. Akademi teknologi biasanya menawarkan lima tahun program pendidikan kepada lulusan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) dengan tujuan memberi pengetahuan keterampilan yang dapat mengimbangi laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mayoritas akademi menawarkan bidang studi rekayasa dan dapat menerima mahasiswa asing yang mendapat beasiswa Kementerian Pendidikan, Kebudayaan dan Sains Jepang (Monbukagakusho).

Akademi dan sekolah tinggi kejuruan mempunyai lama studi satu sampai tiga tahun dengan tujuan untuk memberi latihan kerja kejuruan bagi pesertanya.

Pada tanggal 1 Mei 2000, mahasiswa asing yang belajar di Jepang berjumlah 64011 orang, umumnya berasal dari Asia dan sekitar 2.11% (1348 orang) berasal dari Indonesia. Dari jumlah tersebut 864 orang (64.1%) mahasiswa Indonesia belajar pada tingkat pascasarjana.

2.3 Universitas/Institut, Fakultas, Jurusan dan Program Pascasarjana

Universitas atau institut kedua-duanya disebut *Daigaku* dalam bahasa Jepang. Sebagai contoh, umpamanya Institut Teknologi Tokyo dikenal dengan sebutan *Tokyo Kogyo Daigaku* atau disingkat dengan *Tokodai*

sedangkan Universitas Tokyo dikenal sebagai *Tokyo Daigaku* atau disingkat *Todai*.

Suatu universitas/institut dikepalai oleh seorang presiden universitas/institut dan dikenal dengan sebutan *Gakucho* atau *Socho*. Dalam universitas/institut terdapat pula senat guru besar (*Kyojukai*) yang juga dipimpin oleh presiden universitas/ institut.

Seorang presiden universitas/institut dapat membawahi :

- Biro Administrasi
- Biro Kemahasiswaan
- Pusat Kesehatan
- Perpustakaan
- Fakultas
- Program Pascasarjana
- Pusat-pusat penelitian
- Fasilitas bersama, dll.

Suatu universitas/institut umumnya terdiri dari sejumlah fakultas (*gakubu*) dan setiap fakultas membawahi beberapa jurusan (*gakka*) yang terdiri atas beberapa laboratorium (*kenkyu-shitsu*). Program Pascasarjana (*daigakuin*) terdiri atas beberapa Bidang kajian (*kenkyu-ka*) yang meliputi beberapa Program studi (*senko*) atau Divisi. Jadi suatu Bidang Kajian Ilmu Teknik (*Kogaku Kenkyuka*) mempunyai beberapa Program Studi seperti *Kikai Kogaku Senko* (Program Studi Teknik Mesin), *Denki Denasi Kogaku Senko* (Program Studi Teknik Listrik dan Elektronik), *Joho Kogaku Senko* (Program Studi Teknik Informatika), dll.. Umumnya program pasca sarjana di Jepang terintegrasi dengan program Sarjana, sehingga dalam

suatu laboratorium kita dapat melihat ketiga strata pendidikan tadi dilaksanakan secara bersamaan dan terpadu.

Dalam suatu laboratorium (*kenkyu-shitsu*) biasanya terdiri atas seorang guru besar (*kyoju*), seorang guru besar pembantu (*jukyoku*), dan satu sampai dua orang asisten (*joshu*).

2.4 Penerimaan Mahasiswa

Penerimaan mahasiswa untuk perguruan tinggi di Jepang dibatasi pada mereka yang telah menyelesaikan 12 tahun pendidikan dasar dan menengah, atau juga kepada mereka yang dapat menunjukkan data pendidikan yang dianggap sama atau ekuivalen. Mahasiswa asing yang telah menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah selama 12 tahun di negaranya serta berkeinginan memasuki perguruan tinggi di Jepang, maka dia harus mempelajari bahasa Jepang selama satu tahun di *International Students Institute* di Tokyo atau *Kansai International Students Institute* di Osaka.

Penerimaan mahasiswa untuk program pasca sarjana dibatasi kepada mereka yang telah menyelesaikan pendidikan selama 16 tahun yakni lulusan sarjana dengan jumlah kredit (unit) 144 atau kepada mereka yang mempunyai pendidikan sederajat untuk memasuki Program Master dan telah lulus Program Master bagi yang akan masuk Program Doktor. Lulusan Program Sarjana dan Program Master dari Indonesia dapat diakui kesetaraannya oleh sebagian besar perguruan tinggi di Jepang.

Mahasiswa riset (*Kenkyu-Sei*) adalah mahasiswa pasca sarjana yang kegiatan utamanya adalah untuk melakukan riset dan bukan untuk memperoleh gelar. Walaupun demikian penerima beasiswa

Monbukagakusho, biasanya diterima dahulu sebagai mahasiswa riset dan setelah lulus ujian masuk dapat dialihkan menjadi mahasiswa pasca sarjana untuk program MASTER dan DOKTOR. Selama menjadi mahasiswa riset (*Kenkyu-Sei*) seorang karyasiswa dapat mempersiapkan diri untuk menempuh ujian masuk pasca sarjana melalui bimbingan/arahan dari seorang pembimbing (*Shidokyakan*).

2.5 Tahun Akademik dan Kurikulum

Tahun akademik dimulai pada bulan April hingga bulan Maret tahun berikutnya. Perkuliahan diberikan dalam dua semester, semester pertama (*Zenki*) berlangsung dari bulan Maret sampai dengan bulan September dan semester kedua (*Goki*) dimulai dari bulan Oktober dan berakhir dalam bulan Maret. Jumlah hari kuliah termasuk hari ujian dalam satu tahun adalah 210 hari atau 35 minggu. Liburan musim panas bervariasi tergantung pada perguruan tinggi penyelenggara, tetapi umumnya dimulai pada pertengahan Juli hingga akhir Agustus. Liburan musim dingin selama dua minggu pada bulan Desember dan Januari. Liburan musim semi kira-kira 40 hari pada bulan Maret dan April. Akhir-akhir ini beberapa perguruan tinggi seperti Tokyo Institute of Technology (*Tokodai*) membuka program internasional yang tahun akademik dimulai pada bulan Oktober. Pada perguruan tinggi ini biasanya tidak diperlukan ujian masuk.

Pada prinsipnya semua perkuliahan pada perguruan tinggi di Jepang dilaksanakan dengan bahasa pengantar bahasa Jepang. Penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar hanya terdapat pada program pasca sarjana dalam jumlah yang sangat terbatas, yang mempunyai program internasional.

Pada Program Master (*Sushi Katei*) kuliah masih diberikan dengan menggunakan materi yang jauh lebih maju yang didasarkan kepada bahan-bahan dari jurnal ilmiah terakhir. Pada tingkat ini pratikum tidak lagi diberikan, tetapi penelitian mandiri diberikan angka kredit. Selain kuliah seorang peserta pasca sarjana diharuskan mengikuti seminar laboratorium, yang sering juga diikuti oleh mahasiswa sarjana tingkat akhir yang sedang menyelesaikan skripsi pada laboratorium yang bersangkutan.

Pada Program Doktor (*Hakashe katei*) kegiatan kuliah umumnya tidak diperlukan lagi dan ada kecenderungan manghilangkannya sama sekali. Kegiatan utama mahasiswa program Doktor adalah melakukan riset yang hasilnya dipublikasikan pada pertemuan tahunan untuk nantinya dipublikasikan pada Jurnal Ilmiah. Beberapa perguruan tinggi mensyaratkan jumlah publikasi di Jurnal Ilmiah lebih dari tiga buah untuk dapat mengikuti ujian akhir Program Doktor.

2.6 Kredit, Ujian dan Nilai

Para mahasiswa pasca sarjana di Jepang seperti halnya di Indonesia harus mengumpulkan sejumlah kredit yang dipersyaratkan dan lulus dari ujian-ujian setiap mata ajaran yang diberikan untuk menyelesaikan studi. Ujian akhir untuk setiap semester biasanya dilakukan pada bulan September atau Oktober yakni setelah liburan musim panas, sedangkan ujian tahap kedua diadakan pada pada bulan Januari atau Pebruari setelah liburan musim dingin. Ujian-ujian umumnya dilakukan secara tertulis. Bila kurang memuaskan, ujian susulan dapat juga diminta dan biasanya dilakukan dengan membuat makalah.

Pemberian nilai didasarkan pada hasil ujian dan *paper* yang diserahkan, di samping itu kehadiran mengikuti kuliah juga dipertimbangkan. Nilai tersebut adalah sangat memuaskan (A), memuaskan (B), cukup (C), kurang (D). Umumnya A=80-100%; B=70-79%; C=60-69%; D=0-59%.

Untuk nilai D tidak diberikan kredit. Pada saat ini masih terdapat perguruan tinggi di Jepang yang memberikan penilaian sebagai berikut : *Yu* (istimewa), *Ryo* (bagus), dan *Ka* (kurang).

2.7 Gelar dan Penganugerahan Ijazah

Jumlah kredit (*tan'i*) yang diperlukan dalam penyelesaian program empat tahun berbeda untuk masing-masing universitas. Tetapi jumlah kredit minimum adalah sebanyak 140 kredit kecuali untuk fakultas kedokteran, fakultas kedokteran gigi dan fakultas kedokteran hewan. Gelar Sarjana (*Gakushi*) dianugerahkan hanya bagi mereka yang lulus dari suatu universitas. Gelar ini tidak diberikan kepada pendidikan tinggi lainnya di luar universitas. Karena itu dapat disebut bahwa universitas di Jepang adalah suatu badan yang mempunyai wewenang memberikan gelar sarjana (*Gakushi*). Dapat pula ditambahkan di sini bahwa lulusan dari akademi atau sekolah tinggi teknik dapat diterima di universitas sebagai mahasiswa tingkat II atau III.

Gelar MS (*Shushi*) dianugerahkan kepada mereka yang telah menyelesaikan program dua tahun atau lebih dan telah memperoleh paling sedikit 30 kredit dalam bidang keahlian serta dinyatakan lulus pada ujian akhir dan tesis. Gelar Doktor (*Hakushi*) mensyaratkan tiga tahun studi setelah Program MASTER. Bagi fakultas kedokteran dan fakultas kedokteran gigi disyaratkan masa studi selama empat tahun untuk dapat

mencapai gelar Doktor. Penganugerahan ijazah Doktor dilakukan setelah mahasiswa yang bersangkutan telah mencapai kredit (*tan'i*) yang disyaratkan serta dinyatakan lulus setelah mempertahankan disertasinya.

Ujian akhir Program Doktor dilakukan hanya sekali yaitu seminar dihadapan para dosen program studi/jurusan dan setelah itu dilanjutkan dengan ujian secara terbatas oleh lima guru besar penguji. Ujian dilakukan secara lisan dan memakan waktu satu sampai dua jam. Di Jepang tidak dilakukan ujian terbuka seperti yang dilakukan di Indonesia. Walaupun demikian sebelum ujian diharuskan agar promovendus menyampaikan seminar disertasinya dihadapan para dosen jurusan sebelum ujian resmi diadakan. Biasanya seminar ini juga menentukan cukup tidaknya materi suatu penelitian disertasi.

Umumnya sangat sulit untuk memperoleh gelar doktor di Jepang. Jarang sekali seseorang dapat lulus dalam tiga tahun. Khusus untuk bidang ekonomi penyelesaian program doktor baik bagi mahasiswa Jepang sendiri terasa sangat sulit. Karena itu dianjurkan agar mahasiswa asing tidak usah mengikuti Program Doktor dalam bidang ini di Jepang kecuali bidang-bidang terapan yang dirasakan sangat diperlukan oleh negara kita seperti bidang manajemen, moneter, dll. Dewasa ini ada kecenderungan bahwa penulisan tesis dan disertasi dapat ditulis dalam bahasa Inggris.

Bagi mereka yang telah menyelesaikan kuliah, tesis dan lulus ujian akhir Program Master diberikan gelar *Shushi*, menurut masing-masing bidang ilmu :

- *Nogaku Shushi* - Magister Ilmu Pertanian
- *Kagoku Shushi* - Magister Ilmu Teknik
- *Kyoikugagu Shushi* - Magister Ilmu Pendidikan

- *Rigaku Shushi* - Magister MIPA
- *Keizaigaku Shushi* - Magister Ekonomi
- dll.

Bagi mereka yang telah menyelesaikan kuliah, disertasi dan lulus ujian akhir Program Doktor berhak mendapat *Hakushi*, menurut masing - masing bidang ilmu :

- *Nogaku Hakushi* - Doktor Ilmu Pertanian
- *Kogaku Hakushi* - Doktor Ilmu Teknik
- *Kyoikugagu Hakushi* - Doktor Ilmu Pendidikan
- *Rigaku Hakushi* - Doktor MIPA
- *Keizaigaku Hakushi* - Doktor Ekonomi
- dll.

Penganugerahan ijazah untuk program pascasarjana dilakukan hanya sekali dalam setahun yaitu dalam bulan April dilakukan bersama-sama dengan program Master dan program lainnya.

BAB III

KEGIATAN AKADEMIK

3.1 Bahasa Jepang

Kegiatan akademik yang paling awal bagi mahasiswa asing yang akan belajar di Jepang adalah mengikuti kursus bahasa Jepang untuk persiapan masuk ke perguruan tinggi. Setiap mahasiswa asing diharuskan lulus dalam ujian bahasa Jepang sehingga dapat menguasai bahasa tsb. agar dapat mengikuti program pascasarjana. Bagi mereka yang mendapat beasiswa Monbukagakusho biasanya diurus secara terpadu pada berbagai

program bahasa Jepang yang ada, seperti di *Osaka University of Foreign Studies (Osaka GaiGodai)* atau di masing-masing perguruan tinggi yang mempunyai program bahasa Jepang yang diakui. Kursus bahasa juga diberikan oleh Kokusai Gakuyukai Nihonggo Gakko yang terletak di Kashiwagi, Tokyo. Dalam kursus ini mahasiswa diajarkan untuk dapat menguasai berbagai aspek bahasa Jepang baik yang menyangkut percakapan, penulisan, tata bahasa maupun pengertiannya. Dalam kursus biasanya diharuskan seseorang untuk menguasai ketiga jenis tulisan Jepang yaitu *Hiragana, Katakana dan Kanji*.

3.2 Ujian Masuk Perguruan Tinggi Bagi Mahasiswa Asing

- 1). Calon Mahasiswa asing yang akan memasuki perguruan tinggi di Jepang, dapat mengikuti sistem penerimaan mahasiswa baru dengan dua tahap, yakni Ujian Seleksi Bersama Tahap Pertama yang dilaksanakan secara nasional. Bila lulus dari seleksi ini, maka selanjutnya pelamar akan mengikuti wawancara, tes kemampuan, dsb, yang dilakukan oleh perguruan tinggi yang akan dimasuki. Ujian seleksi bersama tersebut adalah *Joint First-Stage Achievement Test (JFSAT)*.

- 2). Ujian umum bagi mahasiswa asing, dilakukan oleh *Association of International Education, Japan (AIEJ)* di Tokyo dan Osaka setiap bulan Desember tiap tahun. Disamping itu mahasiswa asing yang ingin mengikuti program sarjana ini diharuskan juga menempuh ujian bahasa Jepang atau yang disebut *Japanese Language Proficiency Test* yang juga diselenggarakan oleh AIEJ bulan Desember setiap tahun. Hasil dari kedua tes tersebut diteruskan oleh AIEJ ke perguruan tinggi

yang diinginkan pelamar. Mata kuliah yang akan diuji tergantung pada bidang keahlian yang akan diambil, seperti tercantum pada Tabel 1.

3). Untuk peserta program pasca sarjana, kebutuhan seperti di atas tidak diperlukan. Walaupun demikian mereka harus dapat lulus sesuai dengan program bahasa Jepang yang mereka ikuti. Untuk mengikuti ujian masuk Program Master ataupun Doktor diperlukan penguasaan bahasa Jepang yang memadai. Mata ajaran yang diuji secara tertulis untuk Program Master maupun Doktor adalah :

- dua cabang ilmu dasar (umpama matematika dan fisika) bagi bidang ilmu Teknik;
- bidang ilmu yang akan ditempuh di program pasca sarjana;
- dua bahasa asing (bahasa Jepang dapat pula dianggap sebagai bahasa asing, umpama bahasa Inggris dan Jerman).

Untuk Program Doktor selain ujian di atas diisyaratkan pula, untuk ujian lisan dimana calon mahasiswa diminta menyajikan penelitian tesisnya di hadapan para dosen pada jurusan atau program studi yang akan ditempuh. Persyaratan ini terutama diperuntukkan bagi lulusan Master dari perguruan tinggi lain termasuk Indonesia. Nilai transkrip pada jenjang pendidikan sebelumnya juga merupakan bahan pertimbangan diterima tidaknya seseorang di program pasca sarjana.

Ujian masuk biasanya dilaksanakan dalam bulan Agustus dan Oktober atau dalam bulan Pebruari – Maret.

Tabel 1. Mata Ajaran yang diuji

Bidang Keahlian	Mata Kuliah yang diuji
Ilmu-ilmu Sosial Pendidikan, Seni, dsb	Matematika, Sejarah Dunia, Bahasa Inggris, atau Perancis
Bidang eksakta, Teknik, Pertanian, Kedokteran, Kedokteran Gigi, dsb.	Matematika, dua dari tiga mata ajaran berikut : Fisika, Kimia, Biologi, Bahasa Inggris, Jerman atau Perancis.

Walaupun ujian bahasa Jepang belum melembaga pada ujian masuk program pascasarjana sebaiknya setiap karyasiswa menyiapkan kemampuan bahasa Jepangnya sebaik mungkin. Ujian kemampuan bahasa Jepang umumnya terdiri dari tiga kategori, yakni : penulisan dan penguasaan kata-kata, pendengaran, dan membaca berikut tata bahasa. Kriteria jumlah jam belajar untuk bahasa ini dilakukan dalam tingkatan belajar (Tabel 2).

Tabel 2. Kriteria jam belajar bahasa Jepang

Tingkatan	Kriteria		
	Kanji (kata)	Katakana (kata)	Jumlah Jam (jam)
	Kira-kira	Kira-kira	Kira-kira
4 Dasar I	100	800	150
3 Dasar II	300	1500	300
2 Menengah	1000	6000	600
1 Lanjut	2000	10000	900

Alamat dari AIEJ adalah : AIEJ, 4-5-29, Komaba, Meguro-ku, Tokyo 153-8503. Japan. Di Jakarta sudah ada Kantor Perwakilan AIEJ dengan alamat: JEIC (Japan Educational Information Center). Summitmas I, Lt.5, Jl. Jend. Sudirman, Kav. 61-62, Jakarta 12190. Tel. 021-252-1912 dan Fax.: 021-252-1913. E-mail: jeic_jkt@rad.net.id dan Website: <http://www.Aiej.or.jp>.

3.3 Mahasiswa Riset (*Kenkyusei*)

Kenkyusei adalah mahasiswa yang mengikuti program pascasarjana, tetapi tidak untuk tujuan mencapai gelar (*non-degree student*). Program ini biasanya diikuti oleh Pegawai perusahaan untuk pengembangan produk tertentu atau pelaksanaan penelitian jangka pendek. Program ini dapat pula diikuti oleh para peneliti lembaga penelitian ataupun mahasiswa asing yang akan mengambil program pascasarjana secara terstruktur ataupun program riset mandiri (*Ronpaku*). Lama program sebagai mahasiswa riset adalah satu atau dua tahun.

Setelah selesai mengikuti program bahasa Jepang, mahasiswa asing dapat melamar menjadi mahasiswa riset. Untuk karyasiswa yang menerima beasiswa Monbukagakusho status sebagai mahasiswa riset ini telah ditentukan sebelum mereka meninggalkan Indonesia. Sebagai mahasiswa riset karyasiswa penerima beasiswa Monbukagakusho diharuskan memasuki laboratorium dan menemui profesor yang akan membimbingnya setelah menyelesaikan program bahasa Jepangnya. Biasanya mereka yang telah diterima diberikan meja dan kursi dalam laboratorium bersama sama

mahasiswa riset lain ataupun mahasiswa pascasarjana yang menjadi asuhan profesor pembimbing.

3.4 Kegiatan Kuliah dan Penelitian Pasca sarjana

Setelah lulus dan diterima di program pasca sarjana maka resmiah seorang mahasiswa asing menjadi mahasiswa pasca sarjana. Untuk itu mereka akan diberikan beberapa formulir untuk dilengkapi terutama yang menyangkut kegiatan kuliah dan kartu mahasiswa yang diperoleh dari administrasi program pasca sarjana (*Daigakuin Gakari*). Kegiatan kuliah pada Program pascasarjana ada yang terjadual ada pula yang tidak terjadual. Kegiatan tidak terjadual seperti penelitian mandiri di laboratorium dapat dihitung sebagai kegiatan akademik dan diberi kredit (unit). Kuliah umumnya diberikan dalam bahasa Jepang. Saat ini sudah banyak perguruan tinggi yang memberi perkuliahan/seminar dalam bahasa Inggris pada beberapa Program Studi tertentu. Perguruan tinggi yang memberikan kuliah dalam bahasa Inggris tersebut adalah Universitas Hokkaido (Hokudai), Universitas Saitama, Universitas Tokyo (Todai), Institut Teknologi Tokyo (Tokodai), Universitas Pertanian dan Teknologi Tokyo (Nokodai), Universitas Nasional Yokohama, Universitas Teknologi Nagaoka, Universitas Nagoya, Universitas Kobe, Universitas Shimane, Universitas Hiroshima, Universitas Ehime, Universitas Kyushu (Kyudai), Universitas Saga dan Universitas Ryukyu. Dalam buku Beasiswa Monbukagakusho Untuk Tingkat Pascasarjana yang diterbitkan oleh Kedutaan Besar Jepang di Jakarta (2001) terdapat daftar Program Studi yang memberikan kuliah dalam bahasa Inggris tsb.

Pada Program Doktor kegiatan tak terjadual lebih banyak walaupun masih ada yang memberikan kuliah terstruktur/ terjadual. Penelitian mahasiswa

pascasarjana biasanya dikaitkan dengan program penelitian lab. sehingga mahasiswa tidak perlu memikirkan biaya penelitian. Kadangkala mahasiswa juga diberi kesempatan untuk mengajukan usulan penelitian untuk mendapat dana riset dari Monbukagakusho seperti dana *Tokubetsu Kenkyu* (riset khusus) atau *Shiken Kenkyu* (riset eksperimental). Selain itu terdapat pula dana hibah untuk penelitian di luar negeri dan beberapa Professor Jepang telah memanfaatkannya untuk melakukan peneliti di Indonesia. Karena itu bagi karyasiswa yang ingin melakukan penelitiannya di Indonesia, terutama yang menyangkut penelitian yang memang penting bagi kedua negara, dari jauh hari sudah melakukan komunikasi dengan calon Professor Jepang.

3.5 Bimbingan Tesis/Disertasi

Seorang mahasiswa pasca sarjana biasanya selalu berada di laboratoriumnya sepanjang hari dan bahkan sampai larut malam baik untuk kegiatan kuliah, belajar sendiri atau kegiatan penelitian. Tidak jarang mahasiswa pasca sarjana menginap di laboratorium dengan saran seadanya, terutama bila kegiatan percobaan memang memerlukannya. Kelompok studi masalah tertentu yang dilakukan bersama mahasiswa pascasarjana dan asisten dosen sangat membantu dalam memperkaya penguasaan, pengetahuan serta kedalaman kegiatan riset yang akan dan sedang dilakukan.



Gbr. 2. Suasana penelitian di Laboratorium

Bimbingan tesis/disertasi biasanya dipercayakan kepada seorang guru besar (Professor). Di Jepang tidak dikenal sistem bimbingan oleh komisi pembimbing. Seorang mahasiswa pascasarjana yang ingin berkonsultasi tentang penelitiannya kepada guru besar lain sebaiknya melakukan hal tersebut setelah mendapat ijin dari guru besarnya. Biasanya guru besar pembimbingnya akan menghubungi guru besar yang kita minta atau membawa kartu nama atau surat pengantar. Walaupun diawasi oleh pembimbing, seorang mahasiswa pascasarjana dituntut kemandirian serta motivasinya dalam menyelesaikan studinya. Seringkali pembimbing membiarkan mahasiswa melakukan inovasi dan kreasi sendiri tanpa bimbingan intensif tetapi akan mendapat banyak masukan dari rekan serta pembimbingnya pada seminar laboratorium yang biasanya dilakukan setiap minggu.

Setiap tahun mahasiswa pascasarjana dianjurkan mengikuti pertemuan/seminar himpunan profesi di mana ia dapat pula menyajikan sebagian hasil penelitian tesis atau disertasinya. Saat ini sudah mulai nampak keikutsertaan mahasiswa pascasarjana dalam berbagai forum seminar

internasioanl di luar Jepang. Sebaiknya pula bagi mahasiswa Indonesia kesempatan ini perlu dimanfaatkan seoptimal mungkin.

3.6 Beasiswa untuk Mahasiswa Asing

Jenis-jenis beasiswa untuk mahasiswa asing yang diberikan oleh pemerintah atau yayasan di Jepang, adalah :

1). Beasiswa Pemerintah Jepang (*Monbukagakusho Scholarships*)

Pemberian beasiswa oleh Pemerintah Jepang melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (sekarang Kementerian Pendidikan Nasional) dilakukan sejak tahun 1954. Sejumlah lebih dari 9400 mahasiswa asing yang berasal dari sekitar 100 negara di dunia telah melakukan studi di Jepang dengan sponsor beasiswa pemerintah ini. Dari Indonesia sampai saat ini jumlah jatah yang diberikan tiap tahun adalah sekitar 70 beasiswa. Tujuan pemberian beasiswa ini adalah untuk memberi kesempatan bagi mahasiswa asing belajar di perguruan tinggi di Jepang, mempromosikan pertukaran internasional dalam bidang pendidikan ilmu dan kebudayaan, serta mempererat hubungan persahabatan antara Jepang dengan negara-negara lain. Besarnya beasiswa Monbukagakusho adalah ¥ 185,500 tiap bulan. Penerima beasiswa Monbukagakusho ini tidak diwajibkan lagi untuk membayar uang kuliah, *bench fee*, serta biaya pendidikan lainnya. Selain itu diberikan pula beberapa tunjangan lain seperti tunjangan pada saat tiba di Jepang pertama kali, ekskursi dll. Di Indonesia, terdapat 3 jalur pelamaran untuk mendapatkan beasiswa Monbukagakusho untuk tingkat pascasarjana, yaitu jalur a). G to G (government to government), b). U to U (kerjasama antar universitas) dan c). Departemen Teknis (BPPT, LIPI, LAPAN, Deptan, Dephut, dll).

1-1). Berdasarkan perjanjian bilateral antara pemerintah Jepang dan Indonesia, setiap tahun pemerintah Jepang melalui Mombusho menawarkan sekitar 70-an beasiswa untuk belajar di Jepang baik untuk studi tingkat sarjana maupun pascasarjana. Untuk dapat memperoleh beasiswa Mombusho seorang pelamar harus mengikuti prosedur serta persyaratan yang akan dijelaskan secara rinci sbb. Tiap tahun program G to G ditawarkan pada bulan Januari dan penutupannya pada akhir bulan Juni. Setiap usulan G to G harus sudah disetujui oleh Sekretariat Kabinet RI sebelum dikirim ke kedutaan besar Jepang di Jakarta. Untuk program G to G dikenal dua cara pelamaran yaitu melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi c.q. Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Perguruan Tinggi, dan yang melalui Intansi/Departemen Teknis. Prosedur pelamaran untuk masing masing cara pelamaran akan dijelaskan pada bagian berikut.

1-1.a. Cara Pelamaran melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
Untuk cara ini diperlukan prosedur berikut:

- (1). Pelamar dicalonkan oleh masing masing Perguruan Tinggi asal yang disertai surat pengantar atau ijin dari Rektor atau Pembantu Rektor I.
- (2). Formulir yang telah dilengkapi dan diisi dari masing masing Perguruan Tinggi (P.T.) harus diserahkan kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti) Departemen Pendidikan Nasional untuk selanjutnya setelah diseleksi diteruskan ke Biro Kerjasama Luar dan kemudian ke Sekretariat Kabinet RI (SETKAB).

- (3). Setelah disyahkan oleh SETKAB baru boleh diteruskan ke Bagian Pendidikan Kedutaan Besar Jepang di Jakarta.
- (4). Bagi mereka yang lulus praseleksi akan dipanggil oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi untuk mengikuti wawancara Seleksi Bersama (*Joint Selection*) yang dilakukan oleh Panitia Seleksi yang beranggotakan wakil wakil dari Ditjen Dikti dan Kedutaan Besar Jepang di Indonesia.
- (5). Bagi yang telah lulus seleksi bersama akan dipanggil untuk mengikuti POT (pre-overseas training) selama 5-6 bulan untuk mempelajari bahasa Jepang, bahasa Inggris, Ilmu-ilmu dasar dan terapan, studi di Jepang, kehidupan sehari-hari dan kebudayaan Jepang serta pembekalan lain yang dianggap perlu.
- (6). Sebelum berangkat pada permulaan bulan April biasanya dilakukan upacara pelepasan oleh Kedutaan Jepang.

1-2). Beasiswa Melalui Jalur U to U

Calon yang ingin mendapatkan beasiswa Mombusho dapat pula menggunakan jalur hubungan antar universitas yang juga dikenal sebagai jalur University to University (U to U). Hal ini dimungkinkan bilamana antara universitas asal pelamar telah mempunyai piagam kerjasama (MOU) dengan universitas mitranya di Jepang atau mendapat rekomendasi dari salah seorang Professor di Jepang yang berwenang membimbing mahasiswa asing sesuai dengan peraturan Mombusho. Pada dasarnya besarnya beasiswa, persyaratan masuk, peraturan yang berlaku serta lama studi tidak berbeda dengan mereka yang menerima beasiswa melalui jalur G to G. Perbedaan yang

terpenting terletak pada prosedur pengajuan lamaran serta pelayanan setibanya di Jepang. Untuk pelamar program jalur U to U segala sesuatunya diurus sendiri dari hal keberangkatan sampai ketibaannya di Jepang termasuk program pelajaran bahasa Jepang. Untuk kesemuanya itu mereka diminta mengadakan komunikasi langsung dengan calon pembimbingnya baik mengenai penjemputan maupun mengenai program bahasa Jepang serta program mahasiswa riset. Untuk dosen perguruan tinggi proses keberangkatan ke luar negeri tetap harus mengikuti alur permintaan ijin dari pimpinan perguruan tingginya, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dan SETKAB.

1-3). Cara Pelamaran dari Instansi/Departemen

- (1). Calon yang melamar dari suatu instansi atau Departemen Teknis harus menyertakan surat pengantar dari Pejabat Instansi/Departemen yang berwenang.
- (2). Formulir yang telah diisi dan dilengkapi dari Instansi/Departemen harus diserahkan langsung kepada SETKAB dengan surat pengantar dari Instansi/Departemen asal.
- (3). Setelah disahkan oleh SETKAB baru boleh diteruskan ke Bagian Pendidikan Kedutaan Besar Jepang di Jakarta.
- (4). Bagi mereka yang lulus praseleksi akan dipanggil untuk mengikuti wawancara Seleksi Bersama (*Joint Selection*) yang dilakukan oleh Panitia Seleksi yang anggota anggotanya ditunjuk oleh Kedutaan Besar Jepang di Indonesia.

(5). Sampai saat ini bagi mereka yang telah lulus dari kelompok ini tidak menerima pembekalan awal seperti halnya mereka yang mengikuti jalur seleksi oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

2). Beasiswa swasta

2-a). Pelamaran beasiswa di Indonesia.

Tidak banyak yayasan pemberi beasiswa yang membolehkan pelamaran untuk studi pascasarjana di Indonesia. Umumnya pemberi beasiswa memperuntukkan beasiswa bagi mahasiswa asing yang sedang studi di Jepang. Tabel berikut adalah daftar tiga pemberi beasiswa yang pelamarannya dapat dilakukan di Indonesia yaitu, The INPEX Foundation, Hitachi Scholarship Foundation dan Okazaki Kaheita International Scholarship. Beasiswa terakhir ini tidak berlaku bagi mereka yang akan belajar dalam bidang Kedokteran, Kedokteran Gigi atau Kedokteran Hewan.

2-b). Beasiswa yang dapat diperoleh di Jepang

Beasiswa yang dapat diperoleh di Jepang diperuntukkan bagi mahasiswa asing yang sedang belajar di perguruan tinggi Jepang. Beberapa di antara yayasan pemberi beasiswa juga terbuka bagi mereka yang mempunyai status non-degree students.

Ada dua cara melamar untuk memperoleh beasiswa, yakni :

Tabel 3. Daftar pemberi beasiswa dari swasta

Nama Yayasan Pemberi Beasiswa	MS	Dr	Bidang	Alamat:
1. INPEX Foundation	*		Ekstakta	Indonesia Petroleum, Ltd. Jakarta Office, 12 Fl, Midplaza Bld. Jl. J. Sudirman, Kav. 10-11, Jakarta
2. Hitachi Scholarship Foundation	*	*	Eksakta	8F. New Marunouchi Bld. 5- 1, Marunouchi 1 Chome, Chiyoda-Ku, Tokyo, 100- 8220, Japan. Fax: 81-33215- 2449
3. Okazaki Kaheita International Scholarship Foundation	*		Semua bidang kecuali kedokte ran	3-2-5 Kasumigaseki, Chiyoda-Ku, Tokyo 100, Fax: 81-3-3592-6183.

- a). Lamaran umum : pelamar langsung mengirim permohonan ke yayasan yang bersangkutan
- b). Rekomendasi universitas : pelamar memasukkan berkas lamaran ke universitas tempat di belajar. Selanjutnya universitas tempat dia belajar. Selanjutnya universitas akan meneruskan lamaran tersebut dengan rekomendasi kepada yayasan yang dituju.

Beberapa yayasan yang memberi beasiswa di Jepang antara lain adalah *Rotary Club, Toyota Foundation, Tokyu Foundation for Inbound Student, Inpex Foundation*, dsb. Daftar nama, jumlah beasiswa yang ditawarkan serta persyaratan bagi mahasiswa yang sedang mengikuti program sarjana

di Jepang, dapat dilihat pada buku yang diterbitkan oleh Asian Students' Cultural Association. (Asian Students' Cultural Association, 1993).

3. Program Ronpaku (*Ronbun Hakashe*, Dissertation by Research)

The Japan Society for the Promotion of Science (JSPS) memberikan beasiswa bagi para dosen perguruan tinggi yang telah bergelar MS atau yang setara untuk mendapatkan gelar Doktor disalah satu perguruan tinggi di Jepang. Program ini diutamakan bagi mereka yang karena umur yang telah melebihi 35 tahun dan sudah banyak menerbitkan hasil penelitiannya di berbagai jurnal yang terakreditasi secara internasional (kadangkala diperbolehkan pula untuk jurnal nasional yang terakreditasi). Program ini tidak mengharuskan penerima beasiswa untuk bermukim di Jepang dan mengikuti kuliah di salah satu perguruan tinggi di Jepang. Untuk melakukan konsultasi dan penyelesaian studi penerima beasiswa diberi kesempatan untuk berada di Jepang selama 3 bulan. Biasanya program ini diikuti oleh para peneliti yang ikut pada program kerjasama penelitian (*Joint Research Program*) melalui program Universitas Inti (Core University Program) dengan tujuan dalam upaya meningkatkan kualitas hasil kegiatan penelitian bersama tsb. Formulir pelamaran untuk program Ronpaku ini dapat diperoleh di Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi atau LIPI.

3.7 Biaya Kuliah

Bagi penerima beasiswa Monbukagakusho tidak diwajibkan membayar uang registrasi, kuliah, biaya penelitian dll. Umumnya biaya penelitian telah disediakan oleh guru besar yang menerima mahasiswa pascasarjana

melalui dana riset dari Monbukagakusho (*Tokubetsu Kenkyu* atau *Shiken Kenkyu*) semacam dana penelitian dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi di Indonesia. Rata-rata biaya kuliah dan kursus bahasa yang dibayar pada waktu registrasi pada tahun akademik 1995 adalah seperti Tabel 4.

Di beberapa perguruan tinggi negeri, bagi mahasiswa asing, khususnya dengan biaya sendiri dan berprestasi, dapat diberikan keringanan atau reduksi biaya masuk dan biaya kuliah. Keringan biaya ini meliputi keseluruhan biaya maupun setengah dari biaya yang harus dibayar.

Tabel 4a. Biaya rata-rata pendidikan tahun pertama pendidikan pasca sarjana untuk berbagai bidang ilmu pada tahun 1995
(dalam yen)

<i>Bidang Ilmu/Program</i>	<i>Pasca sarjana</i>		
	<i>Pemerintah</i>	<i>Pemerintah Daerah</i>	<i>Swasta</i>
1. Semua bidang	707.600		
2. Kedokteran gigi		799.000	1.065.000
3. Kedokteran		799.000	1.065.000
4. Humaniora		753.000	971.000
5. Ilmu-ilmu sosial		736.000	922.000
6. Sains dan teknologi		713.000	1.185.000
7. Pertanian		684.000	1.022.000
8. Farmasi		684.000	1.022.000

Nilai tukar : 1 US\$ = 125 ¥ (yen)

Tabel 4b. Biaya kursus bahasa Jepang

Lama pendidikan (bulan)	Biaya (yen)
6	130.000 - 500.000
12	330.000 - 1.069.100
18	580.000 - 1.632.800
24	330.000 - 1.710.000

BAB IV PENGENALAN NEGARA DAN LINTAS BUDAYA

4.1 Geografi dan Iklim

Jepang terletak di lepas pantai timur benua Asia terdiri dari empat pulau utama, yaitu Hokkaido, Honshu, Shikoku dan Kyusyu serta ribuan pulau kecil yang berdekatan. Pulau Honshu terbagi dalam lima *chicho* (daerah) yaitu dari utara Tohoku, Kanto, Chubu, Kinki dan Chugoku.

Luas Jepang sekitar 372.000 km persegi atau kurang lebih seperlima dari luas Indonesia dan dengan panjang \pm 2.500 km yang terentang dari utara ke selatan. Dataran Jepang sekitar tiga perempatnya terdiri dari pegunungan dan bukit-bukit, sehingga lahan yang tersedia untuk dapat diolah dan dikembangkan amat terbatas. Penduduk Jepang yang berjumlah \pm 130 juta jiwa menempati lahan yang relatif sempit itu. Ibukota Jepang adalah Tokyo.

Jepang merupakan wilayah angin musim yang pada hakekatnya panas tidak terlalu panas dan dingin tidak terlalu dingin. Pembagian musim terdiri dari *haru* (musim semi) berkisar sekitar Maret – Mei, *natsu* (musim panas) dari Juni – Agustus *aki* (musim gugur) sekitar September – Nopember dan *fuyu* (musim salju) sekitar Desember – Pebruari.

Pergeseran musim amat berpengaruh terhadap pola kehidupan. Mulai dari pakaian, alat rumah tangga hingga makanan/minuman akan berbeda tergantung pada keadaan musim yang bersangkutan. Temperatur terendah bisa mencapai di bawah 0° C sementara temperatur tertinggi tidak lebih dari 33°-34° C.

Di Jepang sering terjadi gempa bumi. Bagi orang Jepang peristiwa alam ini tampaknya sudah biasa. Mereka juga sering dilanda angin topan yang setiap tahunnya menghembus Jepang sekitar Juli – September.

4.2 Sejarah Singkat Jepang

Sejarah Jepang bermula dari jaman *Jomon* ± 10750 tahun sebelum masehi berlanjut dengan jaman *Yayoi* (BC 300 – AD 300), jaman *Nara* (abad ke-7 – abad ke-8), jaman *Heian* (abad ke-9 s.d. abad ke-12) *Kamakuro* (abad ke-12 s.d. abad ke-14), *Muromachi* (abad ke-14 s.d. abad ke-16) *Azuchi-Momoyama* (abad ke-15 s.d. abad ke-16), jaman *Edo* (abad ke-16 s.d. abad ke-19), *Meiji* (1868 – 9111), *Taisho* (1912 – 1925), *Showa* (1925 – 1988) dan dewasa ini adalah periode *Heisei* yang diawali dengan wafatnya Kaisar *Hirohito* pada bulan Januari 1998 dan naik tahtanya Kaisar *Akihito* yang dinobatkan pada bulan Nopember 1990.

Dalam perjalanan sejarahnya Jepang pernah mengadakan pembarahuruan budaya secara besar-besaran, yaitu dengan meniru berbagai pranata dan budaya Cina di tahun 645. Pembaharuan ini dikenal dengan pembaharuan *Taika*. Antara abad ke-7 sampai dengan abad ke-9, Jepang banyak mengirim pemuda-pemudanya untuk belajar di negeri Cina. Di jaman *Heian* Jepang mulai menciptakan berbagai budaya yang khas Jepang dengan menggunakan rujukan-rujukan dari Cina. Salah satu budaya

ciptaannya yang cukup penting adalah tulisan *Kana*. Pada periode *Edo*, Jepang menutup diri dari segala pengaruh asing untuk selama kurun waktu \pm 3 abad, kecuali Cina dan Belanda selama masa isolasi ini tidak ada yang diperkenankan masuk ke Jepang, begitu pula sebaliknya orang Jepang tidak diperbolehkan ke luar Jepang.

Pada tahun 1854 ketertutupan Jepang ini berhasil didobrak oleh Amerika dan sejak 1868 mulailah pembaharuan Jepang lagi yang dilakukan secara besar-besaran pula. Pembaharuan ini dikenal dengan sebutan *Restorasi Meiji*. Berbeda dengan pembaharuan *Taika*, dalam pembaharuan *Meiji* kiblat Jepang diarahkan pada Eropa terutama Jepang berusaha meniru Jerman, berusaha menjadikan diri menjadi sebuah negara yang kuat dan kaya. Usaha ini berhasil, namun di dalam perang dunia ke-2 Jepang mengalami kekalahan dan sejak itu Jepang mulai berkiblat ke Amerika.

4.3 Pemerintahan

Pada tahun 1890 DIET (parlemen) kekaisaran dibentuk dan dengan demikian Jepang merupakan negara pertama di Asia yang menerapkan politik parlementer. Meskipun demikian, Majelis Tinggi atau *House of Peers* dari DIET Kekaisaran terdiri dari wakil-wakil kelas istimewa, khususnya kaum bangsawan. Sementara itu Jepang tetap merupakan sebuah *monarki absolut* dengan kedaulatan berada di tangan Kaisar. Baru pada bulan November 1946 ketika konstitusi yang sekarang diumumkan secara resmi, kedaulatan beralih ke tangan rakyat dan diberlakukan sistem pemerintahan demokratis. Dewasa ini kedudukan Kaisar adalah sebagai lambang negara, sementara DIET adalah organ tertinggi pemerintahan.

Sistem yang berlaku sekarang berdasarkan pembagian kekuasaan pemerintah menjadi tiga bagian, yaitu Legislatif, Eksekutif, dan Yudikatif yang bertindak mengawasi dan mengimbangi satu sama lainnya.

Pemerintahan daerah di tingkat prefektur (*ken*), setara dengan provinsi di Indonesia, berpusat pada gubernur dan DPRD dari masing-masing 47 prefektur. Gubernur dan para anggota DPRD dipilih langsung oleh penduduk prefektur yang bersangkutan. Sistem pemerintahan daerah kota besar, kota dan desa berada di bawah pemerintahan daerah prefektur yang bersangkutan.

4.4 Kehidupan Sehari-hari

1). Pakaian

Keadaan iklim dari musim yang berganti-ganti sepanjang tahunnya, sangat berpengaruh besar terhadap pola kehidupan di Jepang. Mulai dari pakaian, makanan, minuman, hingga peralatan rumah tangga untuk kepentingan sehari-hari akan bergantung pada iklimnya. Biasanya orang Jepang menyesuaikan jenis pakaiannya sesuai dengan musim yang dialami.

Bahan pakaian yang digunakan baik untuk pria maupun wanita adalah wool atau yang sejenisnya yang memungkinkan bisa menyimpan panas di tubuh. Kaos-kaos pakaian dalam (*shitagi*) yang berlengan panjang atau berkaki panjang (kadang disebut pakaian monyet) dibutuhkan untuk pria maupun wanita. Pada musim dingin baik pria maupun wanita membutuhkan pakaian minimal tiga lapis sekali pakai. Sementara untuk kebutuhan tidur perlu disiapkan *kakefuton* yaitu kasur untuk selimut atau dua sampai tiga lembar selimut tebal. Untuk

alat pemanas diperlukan *sutobu* (stove) yaitu alat pemanas yang menggunakan bahan bakar seperti gas, listrik atau minyak tanah. Bagi yang tinggal di *ryo* (asrama) mungkin tidak perlu mempersiapkan alat ini, karena biasanya telah tersedia.

Makanan di Jepang tidak terlalu berbeda dengan di kita, tetapi di musim dingin dibutuhkan makanan-makanan dan minuman yang dapat membantu memanaskan tubuh. Oleh karena itu seperti minuman keras di Jepang amat biasa dan bukan merupakan suatu barang konsumsi yang dilarang.

2). *Ofuro – Sentaku* (Mandi – Mencuci)

Mandi di Jepang, bukan hanya sekedar membersihkan diri, tapi berfungsi untuk menghangatkan badan terutama di musim dingin. Kebiasaan mandi di Jepang adalah satu kali dalam sehari dan biasanya dilakukan pada malam hari. Bagi mereka yang tinggal di *apato* (apartemen) atau di *ryo* (asrama) yang dilengkapi dengan *ofuro* (kamar mandi), persoalan mandi tidak menjadi masalah, tetapi bagi tempat-tempat tinggal yang tidak dilengkapi dengan *ofuro* (kamar mandi), para penghuninya biasa menggunakan fasilitas *seno* yaitu kamar mandi umum dengan tarif ± ¥ 230 satu kali mandi. Di *seno*, kamar mandi akan terdiri dari dua pintu, satu pintu untuk laki-laki dan satu pintu untuk perempuan. Sistem mandi di *seno* adalah mandi bersama. Satu sama lain sama-sama berendam di *ofuro* (kolam mandi) yang sama.

Di Jepang *ofuro* (kamar mandi), hanya berfungsi benar-benar untuk mandi, bukan untuk buang air kecil/besar. Dalam hal buang air kecil/besar digunakan *otearai/toilet* dan sebagai pembersih adalah

kertas tisu. Memang di tempat-tempat tertentu atau rumah-rumah tertentu ada juga yang menggunakan fasilitas air sebagai alat pembersih tapi tetap juga memakai tisu, sehingga sangat perlu bagi karyasiswa untuk senantiasa mengantongi tisu setiap saat sebagai persiapan.

Di musim-musim dingin biasanya mandi tidak dilakukan tiap hari, mencuci pakaian kecuali pakaian dalam, pakaian lain seperti jas, pantolan, rok dan baju-baju dingin lainnya tidak setiap kali dicuci. Terutama *over coat* biasanya cukup setelah musim dingin berakhir dan dicuci di *dry-cleaning*. Untuk mencuci pakaian sehari-hari dapat dilakukan di tempat cuci umum yang biasanya tersedia di asrama atau di kota-kota besar. Tempat cuci pakaian otomatis ini menggunakan uang logam seratusan (koin) baik untuk cuci dan pengeringan. Jadi anda cukup membawa pakaian kotor dalam tas dan sekitar 2 jam anda dapat membawa pulang kembali dalam keadaan kering dan bersih.

3). Tata Pergaulan

Dalam pergaulan sehari-hari di lingkungan kampus antara mahasiswa dan dosen atau di antara sesama mahasiswa berbeda dengan di kita. Antara mahasiswa dan dosen berlaku tata tertib, sopan santun yang cukup ketat. Terhadap guru/dosen atau yang digurukan berlaku julukan *sensei*, sementara di antara sesama mahasiswa dengan ketat sistem *sempai-kohai* atau senior-yunior dijalankan. Untuk memanggil nama *sensei* atau guru selalu dengan menyebut nama keluarganya, misalnya *Tanaka sensei*, *Sato sensei* dan seterusnya, nama kecil tidak pernah muncul dalam panggilan terhadap guru. Terhadap teman terutama *sempai* (senior) panggilan selalu dengan nama keluarganya

dengan tambahan *san*, sedangkan terhadap *kohai* atau seangkatannya bergantung dari akrab tidaknya, bisa pula memanggil nama kecil dengan tambahan *san*. Sebutan atau panggilan terhadap orang-orang di dalam atau di luar lingkungan kampus selain dari *sensei* berlaku panggilan *san*, baik terhadap pria maupun wanita.

Dalam berinteraksi dengan orang Jepang secara langsung ataupun tidak langsung ada hal-hal yang perlu diperhatikan seperti *orei* (rasa terima kasih yang sering diungkapkan dengan ucapan *arigato*). Jika kita menerima jasa baik apakah itu kecil atau besar perlu mengucapkan *arigato*. Ucapan itu biasanya bukan saja pada waktu peristiwa terjadi, tetapi sering dikemukakan setiap berjumpa lagi dengan si pemberi jasa dengan menyampaikan ucapan *kono aida arigato gozaimashita* (waktu itu terima kasih).

Selain *Orei*, orang Jepang juga sangat memperhatikan *okaeshi*, yaitu pemberian kembali jasa kita memberi sesuatu kenang-kenangan pada orang Jepang, maka cepat atau lambat pasti si orang Jepang itu akan membalas kembali pemberian itu.

Dalam pergaulan sehari-hari akan sering terkesan orang Jepang menunjukkan sikap *respect* terhadap orang-orang barat (kulit putih) atau orang yang dapat berbahasa Inggris, bahkan tidak jarang pula terbaca sikapnya seperti mereka sendiri adalah orang barat dalam berhadapan dengan orang-orang yang datang dari Asia atau berkulit hitam.

Hal ini mungkin disebabkan kuatnya pandangan orang Jepang dalam menilai superioritas barat ditambah lagi dengan kekuatan ekonomi yang mereka miliki.

4.5 Agama dan Tradisi

1). Agama dan Perkawinan

Pada umumnya orang Jepang adalah penganut agama Shinto, Budha atau agama-agama baru yang berafiliasi pada Shinto dan Budha dan sejumlah kecil sekali penganut Kristen.

Jika ditanyakan kepada orang Jepang **“anda agamanya apa?”**, maka jawaban yang sering kali diperoleh adalah **“saya tidak beragama”** atau **“agama tidak perlu bagi orang Jepang”** atau jawaban yang semacamnya. Memang sulit untuk mengukur keagamaan orang Jepang. Di rumah-rumah mereka biasanya bukan saja *butsudan* (altar Budha) yang akan kita temukan, tapi di rumah yang sama juga akan bisa kita lihat *kamidana* (altar Shinto).

Dalam perkawinan, mereka tidak mempersoalkan agama. Perkawinan antar agama apapun bisa dengan mudah terjadi. Seseorang yang beragama Budha bisa menikah dengan penganut Shinto atau penganut Kristen atau sebaliknya. Begitu pula dalam menyelenggarakan akad nikah mereka dengan bebas memilih cara yang mereka ingini.

Apakah dengan cara Shinto di *jinja* (kuil Shinto) atau dengan cara Budha di *tera* (kuil Budha) atau di *Kyokai* (gereja), namun disaat kematian biasanya mereka meminta bantuan *tera* (kuil Budha), karena di kuil Shinto tidak menerima penyelenggaraan kematian.

Jika dilihat dari angka sensus penduduk beragama di Jepang, biasanya menunjukkan jumlah angka penduduk beragama yang mencapai satu setengah kali jumlah penduduk Jepang yang sesungguhnya.

Dalam upacara kematian biasanya orang Jepang mengungkapkan turut berduka citanya dengan memberi *okoden* yaitu uang bela sungkawa yang besarnya berkisar antara ¥ 5.000 – 10.000. Sementara jika diundang perkawinan orang Jepang akan memberikan semacam hadiah tanda selamat yang disebut *oiwai* berupa uang dengan jumlah berkisar antara ¥ 10.000 – 20.000 atau lebih, bergantung dari dimana resepsi perkawinan itu diselenggarakan. Dari dimana resepsi perkawinan itu diselenggarakan. Orang Jepang di dalam kehidupannya amat menyukai *matsuri*.

Matsuri adalah upacara-upacara yang dilakukan orang Jepang yang sifatnya keagamaan atau keyakinan. *Matsuri-matsuri* ini ada yang diselenggarakan secara periodik, ada pula yang sifatnya aksidental. Penyelenggaraan *matsuri* merupakan medan pertemuan antara warga desa ataupun warga kota sesamanya. Contoh-contoh *matsuri* yang amat terkenal antara *Gion matsuri*, *Tanabata matsuri*, *Nebuta matsuri* dan lain-lain.

4.6 Masalah Kerja Sambilan

Mahasiswa asing di Jepang dapat bekerja secara *part-time* tanpa mengajukan permohonan ijin, bila memenuhi tiga syarat berikut : Pertama, tujuannya adalah mencari uang untuk membayar uang kuliah dan biaya-biaya lain yang diperlukan selama periode belajar di Jepang. Kedua, jumlah jam tidak melebihi 28 jam per minggu (tidak termasuk pekerjaan

pada hari Minggu dan hari-hari libur nasional dan selama hari-hari libur universitas). Sedangkan syarat terakhir yaitu, jenis pekerjaan tidak terkena hukum pengawasan perusahaan hiburan atau melanggar hukum atau peraturan-peraturan umum lain.

Bila mahasiswa asing ingin bekerja secara *part-time* di luar ruang lingkup syarat-syarat ini, harus mendapat ijin dari Kantor Imigrasi Regional terdekat. Mahasiswa asing dengan status 4-1-16-3 harus mendapat ijin dari Kantor Imigrasi untuk kerja *part-time*, sekalipun kurang dari 28 jam per minggu.

Tarif per jam biasanya untuk kerja part-time adalah sekitar 600 – 700. Seksi kesejahteraan universitas-universitas dari *Naigai Gakusei Center* (pusat mahasiswa dalam/luar negeri). Menyediakan informasi tentang kerja *part-time* untuk mahasiswa asing.

Dalam hal kerja sambilan ini untuk para mahasiswa penerima beasiswa dari pemerintah/swasta agar memperhatikan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh lembaga-lembaga tersebut, karena ada juga ketentuan-ketentuan lembaga-lembaga tersebut, pemberi beasiswa yang tidak mengijinkan penerima beasiswanya untuk bekerja sambilan.

4.7 Karyasiswa Wanita di Jepang

Untuk membantu dalam beradaptasi dengan lingkungan baru dan memperlancar proses belajar bagi karyasiswa wanita yang akan ke Jepang, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, selain beberapa butir perhatian yang telah dikemukakan di atas.

Wanita di Jepang meskipun di dalam aturan hukumnya tidak dibedakan dari pria, namun dalam banyak hal secara langsung ataupun tidak di dalam kehidupan sehari-hari, wanita dipandang menempati kedudukan setelah pria. Di Jepang dalam banyak hal tidak berlaku aturan *lady first*. Pandangan dan pola pikir seperti di atas ini tampaknya sering diberlakukan pula terhadap kaum wanita asing. Misalnya di dalam *kenkyushitsu* (di ruang jurusan), sudah menjadi kebiasaan yang wanita membuat air untuk teman prianya. Di dalam *basu* (bis) atau *densha* (kereta listrik) yang penuh sesak akan langka kita temui pria Jepang yang mempersilahkan duduk bagi wanita, apalagi jika wanita itu wanita muda. Bahkan di dalam kehidupan keluarga Jepang sendiri hirarki kedudukan bapak-ibu, anak laki-laki, anak perempuan tampak berbeda dengan jelas. Dalam hal makan, menggunakan *ofuro*, bapak dan anak laki-laki mendapat prioritas utama. Oleh karena itu jika terjadi seorang wanita tinggal di kos di keluarga Jepang, maka bukan mustahil ia akan diberi giliran paling belakang untuk menggunakan *ofuro*.

Di dalam lingkungan dalam ataupun luar kampus, tampaknya sikap wanita yang ideal yang diinginkan adalah *low profile* dalam arti tidak mulut besar dalam bertutur kata, tidak menyolok dan ramai dalam berpakaian, tapi mengikuti ilmu padi, makin berisi makin runduk. Satu hal lain yang juga akan kurang mendapat *respect* jika wanita itu bersikap kemenak-menakan. Insan kampus di Jepang meskipun memandang kaum wanita di belakang laki-laki, namun dalam hal pengakuan kemampuan akademik mereka sportif.

Di beberapa kota besar seperti Tokyo, Osaka, Kobe, Hiroshima, Matsuyama, Kyoto, Fukuoka, Sapporo, dan lain-lain tersedia asrama bagi

mahasiswa. Biasanya lama tinggal di asrama (*gakuseiryō*) dibatasi selama satu tahun untuk memberi tempat kepada mahasiswa baru, karena itu secara dini usaha pencarian tempat tinggal di apartemen sangat membantu kita pada saat diperlukan nanti. Umpamanya, bila ada rekan yang akan selesai studinya maka tempat tinggalnya dapat diisi tanpa harus membayar biaya uang kunci, dll. persyaratan bagi pencari apartemen baru. Khususnya bagi karyasiswa wanita hal ini sangat penting agar dapat tinggal di daerah yang tidak jauh dari perguruan tingginya. Umumnya mahasiswa Jepang tinggal sekitar satu jam naik kereta api dari perguruan tinggi dan berada di perguruan tinggi sampai jauh malam. Walaupun Jepang terkenal aman dalam hal kejahatan, sehingga jarang atau tidak pernah terdengar karyasiswa asing mendapat kesulitan untuk bepergian malam hari. Walaupun demikian melihat angka statistik kejahatan yang semakin meningkat pada beberapa tahun belakangan ini, kewaspadaan akan keselamatan patut diperhatikan.

Pergaulan antara wanita-pria di Jepang cenderung bebas seperti juga terjadi di negara kita akhir-akhir ini. Walaupun demikian suasana serta adat ketimuran masih tetap terpelihara dilingkungan masyarakat Jepang pada umumnya. Pada saat ini jumlah mahasiswa asing di Jepang makin bertambah dan tidak hanya mereka yang datang dari Asia tetapi juga banyak pula mahasiswa yang datang dari Eropah maupun Amerika.

Masalah perkawinan memang menjadi tanggung jawab masing-masing, tetapi bagi mereka yang berstatus pegawai negeri khususnya karyasiswa wanita, perkawinan antar bangsa yang sangat mungkin terjadi selama studi di Jepang, hendaknya dihindari karena tentunya akan merugikan negara kita.

4.8 Transportasi

Transportasi di Jepang bisa ditempuh pula dengan *densha* (kereta listrik), *basu* (bis) dan *takushi* atau taksi.

1). Angkutan Kereta Api (*Densha*)

Perusahaan umum Kereta Api Nasional Jepang (*Japan National Railway* atau disingkat JNR) adalah perusahaan kereta api tunggal yang terbesar di Jepang. Namun disebabkan oleh keadaan keuangan yang cukup memprihatinkan, maka sejak tanggal 1 April 1987 perusahaan ini dilimpahkan ke pihak swasta dan diganti nama menjadi *Japan Railway* atau disingkat JR.

JR mengoperasikan salah satu jenis kereta api tercepat di dunia, yakni jenis kereta api *shinkansen* (yang secara harfiah berarti lin utama yang baru). *Shinkansen* dioperasikan pertama kalinya pada tanggal 1 Oktober 1964 untuk jurusan Tokyo-Osaka sepanjang 552,6 km, yang dapat ditempuh dalam waktu 3 jam 10 menit. Kemudian pada tanggal 10 Maret 1975, dibuka lin baru untuk jurusan Osaka-Hakata di pulau Kyusu. Jarak antara Tokyo-Hakata yang menghubungkan dengan kota-kota yang terletak di bagian selatan Jepang, adanya juga jalur utara yaitu jalur yang menghubungkan Tokyo dengan kota-kota di Jepang Barat Laut dan Jepang Timur Laut. Kereta api *Tohoku Shinkansen* menghubungkan Tokyo dengan kota Marioka (sebuah kota di Jepang Timur Laut) sejauh 496 km, sedangkan kereta api *Joetsu Shinkansen* menghubungkan Tokyo dengan kota Niigata sepanjang 270 km. Kereta api *Tohoku Shinkansen* bulan November 1982. Terminal akhir untuk jalur Tokyo-Hakata di kawasan Tokyo

adalah stasiun Tokyo, sedangkan terminal akhir untuk *Joetsu Shinkansen* dan *Tohoku Shinkansen* adalah stasiun Ueno yang terletak empat stasiun dari stasiun Tokyo ke arah utara.

Selain lin-lin yang dioperasikan oleh JR, layanan kereta api daerah juga disediakan oleh berbagai badan pemerintah daerah maupun perusahaan-perusahaan swasta lainnya. Perusahaan-perusahaan kereta api swasta ini mengangkut sekitar 39,7% dari total penumpang kereta api *shinkansen* ataupun kereta *express* lainnya, baik yang dikelola oleh JR maupun oleh perusahaan, maka selain tiket kereta api untuk tujuan yang diinginkan juga harus membeli tiket untuk *shinkansen* ataupun tiket *expressnya*.

Selain kereta *Shinkansen*, kereta *express* dan kereta api biasa yang bergerak di atas permukaan tanah, ada juga lin kereta api bawah tanah (*chikatetsu=subway*) yang melayani delapan kota besar yaitu kota Fukuoka, Kobe, Kyoto, Osaka, Nagoya, Yokohama, Tokyo dan Sapporo. Di kota Tokyo ada sepuluh lin kereta api bawah tanah yang mencakup total jarak lebih kurang 200 km. Dengan demikian, Tokyo menduduki tempat keempat setelah London, New York dan Paris dalam total panjang lin kereta api bawah tanah.

Kereta api di Jepang pada umumnya dibagi menjadi dua kelas/gerbong, yaitu gerbong hijau (*green cars*) dan gerbong biasa (*ordinary cars*). Naik *green cars* jelas biayanya lebih mahal dibandingkan dengan naik gerbong biasa, karena harus membeli *special tickets* untuk bisa naik *green cars*. Tiket-tiket tersebut, baik tiket untuk *shinkansen*, tiket untuk *green cars*, maupun tiket *reserved seat* biasanya dapat dipesan sebulan sebelum hari keberangkatan.

Apabila akan bepergian jauh (ke luar kota), sebaiknya memesan tiket tersebut secepat mungkin. *Student discount* diberikan kepada mahasiswa yang akan bepergian jauh, biasanya untuk liburan musim panas, liburan tahun baru, ataupun untuk mengikuti seminar-seminar. Formulir untuk mendapatkan *student discount* dapat diperoleh di universitasnya masing-masing. Potongan ini biasanya sebesar 20% dari harga tiket, dan hanya berlaku untuk tiket kereta api saja, tidak berlaku untuk *express ticket*.

Sebagian besar mahasiswa (termasuk siswa SD, SLTP dan SLTA) dan pegawai menggunakan kartu *pass*/kartu langganan (*teikiken*) untuk pergi pulang ke sekolah dan kantor masing-masing. Adapun dua jenis *teikiken*, yaitu *teikiken* untuk pelajar dan *teikiken* untuk pegawai. Apabila status anda masih sebagai *research student*, maka anda tidak bisa membeli *teikiken* untuk pelajar, yang bisa anda beli adalah *teikiken* untuk pegawai. Dengan memakai *teikiken*, kita akan menghemat lebih kurang 75% (untuk pelajar) dan 50% (untuk pegawai) dibandingkan apabila kita membeli tiket eceran setiap hari. Masa berlakunya *teikiken* ada yang satu bulan, tiga bulan dan enam bulan. Makin lama periode *teikiken* tersebut adalah kita bisa naik-turun kereta api disetiap stasiun yang dikehendaki tanpa harus membeli tiket lagi, asalkan stasiun-stasiun tersebut masih berada pada jalur yang tertulis pada *teikiken*. Kereta api di Jepang beroperasi dari jam 5:30 sampai jam 12:00 malam, kecuali malam tahun baru di mana semua jalur kereta api beroperasi selama 24 jam.

2). Angkutan Bis (*Basu*)

Untuk jalur-jalur yang tidak dilalui kereta api biasanya dilayani oleh angkutan bis. Angkutan bis sebagian besar dikelola oleh perusahaan swasta. Selain beroperasi di dalam kota, bis juga melayani jalur-jalur ke arah suburb. Di setiap stasiun kereta api biasanya terdapat terminal bis yang melayani baik untuk jalur dalam kota maupun untuk jalur suburb. Seperti pada kereta api, untuk angkutan bis juga ada sistem *teikiken*. *Teikiken* bis dapat dibeli pada kantor-kantor perwakilan perusahaan angkutan bis yang bersangkutan (biasanya ada di dekat stasiun kereta api). Perlu diketahui bahwa bis kota di Jepang tidak menggunakan kondektur maupun kernet. Sistem pembayaran langsung di dalam bis (ada kotak khusus dekat sopir untuk menyimpan uang/karcis) baik dengan tiket maupun dengan uang kontan.

Selain bis kota, ada juga bis-bis untuk jurusan luar kota, seperti jurusan Tokyo-Nagoya, Tokyo-Osaka, Tokyo-Hiroshima dan sebagainya. Bis-bis untuk jurusan luar kota ada yang beroperasi pada siang hari, dan ada juga yang beroperasi pada malam hari. Dibandingkan dengan naik kereta api shinkansen, naik bis memang jauh lebih murah, akan tetapi waktunya lebih lama. Sebagai contoh, dari Tokyo-Nagoya, apabila naik kereta api *shinkansen* hanya memerlukan waktu sekitar 2 jam, tetapi dengan bis bisa mencapai enam jam lebih.

Disamping itu ada juga bis-bis wisata (*kanko bus*) yang bisa dicarter per paket, biasanya sekitar 2-4 jam per paket perjalanan, tergantung dari tujuan wisata. Bis wisata ini biasanya dimanfaatkan oleh turis-

turis asing yang *bersight-seeing* di dalam kota maupun obyek-obyek turis yang terdapat di sekitar kota yang bersangkutan.

3). Angkutan Taksi

Disetiap stasiun kereta api terdapat terminal taksi yang melayani baik untuk jurusan dalam kota maupun ke arah *suburb*. Apabila anda akan pergi ke suatu tempat (di dalam kota) yang tidak tahu persis lokasinya, lebih baik naik taksi saja. Namun karena sebagian besar supir taksi tidak bisa berbahasa Inggris, maka sebaiknya anda menyiapkan nama dan alamat yang dimaksudkan dalam bahasa Jepang, lalu diperlihatkan kepada sopir taksi tersebut. Dengan cara ini maka anda akan diantar oleh sopir taksi sampai ke tujuan yang dimaksud. Perlu diketahui bahwa semua taksi di Jepang menggunakan argometer. Ada dua jenis taksi, yaitu taksi besar dan taksi kecil yang ongkosnya berbeda. Di luar kota biasanya ongkos taksi lebih mahal. Taksi beroperasi selama 24 jam, dari jam 11 malam sampai jam 05.00 pagi, ongkos taksi dinaikkan 20% lebih mahal.

4). Mobil Penumpang

Di Jepang, tujuh dari sepuluh rumah tangga mempunyai sebuah mobil. Bagi keluarga yang tidak memiliki mobil biasanya menyewa di tempat persewaan mobil, yang banyak tersebar di seluruh negeri. Anda juga bisa menyewa mobil di tempat-tempat tersebut. Caranya mudah, hanya dengan menunjukkan SIM anda kepada petugas persewaan tersebut. Mobil-mobil tersebut biasanya disewa per jam, per tiga jam, per enam jam, atau per 24 jam. Hampir di tiap kota terdapat tempat-tempat persewaan mobil, yang cukup di kenal adalah *Nippon Rent*

Car. Bagi anda yang mempunyai SIM dari Indonesia bisa ditukar dengan SIM Jepang. SIM Indonesia tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang, selanjutnya didaftarkan ke kantor polisi yang terdekat dengan tempat tinggal anda.

5. Angkutan Udara

Untuk perjalanan di dalam negeri, selain menggunakan jalan darat, juga bisa menggunakan pesawat terbang yang dilayani oleh perusahaan penerbangan dalam negeri, antara lain JL (*Japan Air Lines*), ANA (*All Nippon Airways*), dan TDA (*Toa Domestic Airlines*). Hampir semua kota propinsi dapat didatangi oleh pesawat terbang. Beberapa kota mempunyai fasilitas lapangan terbang untuk jalur penerbangan internasional, antara lain yaitu Tokyo, Osaka, Fukuoka dan lainnya. Di Tokyo sendiri, ada dua lapangan terbang yaitu *Narita International Airport* (untuk penerbangan internasional) dan *Haneda Airport* (untuk penerbangan international dan domestik). Apabila akan bepergian dengan pesawat terbang, anda bisa memesan tiket sebulan sebelum keberangkatan di JTB (*Japan Travel Bureau*) ataupun di agen-agen perjalanan yang tersebar di tiap kota.

6. Angkutan Laut

Apabila anda ingin bepergian dengan biaya lebih murah, anda bisa menggunakan kapal laut, yang melayani jalur luar kota, antara lain dari Hokkaido-Kobe, Kobe-Kyushu, Kobe-Shikoku, Shikoku-Kyushu dan jalur-jalur lainnya. Di samping itu ada juga kapal *ferry* yang banyak digunakan untuk menyeberang dari satu tempat ke tempat lain.

4.9 Ijin Tinggal di Jepang

Sebelum sampai kepada permasalahan utama yang ingin penulis sampaikan di dalam bab berikutnya ada baiknya bila kita bicarakan dulu di sini tentang status orang asing/mahasiswa asing yang akan tinggal di Jepang. Oleh sebab itu di dalam bab ini akan dibicarakan dua hal penting yaitu : (1) visa dan (2) cara memperoleh kartu penduduk di Jepang.

4.9.1 Visa Bagi Mahasiswa yang Dibiayai oleh Monbukagakusho

Ada dua macam ijin yang diberikan oleh pemerintah Jepang terhadap mereka yang akan masuk dan akan tinggal selama kurun waktu tertentu di negara tersebut. Pertama ijin memasuki negara Jepang; ijin ini diberikan oleh Kantor Perwakilan Negara Jepang yang ada di Indonesia. Kantor perwakilan ini memberikan ijin tinggal untuk selama kurun waktu tertentu, ijin tinggal biasanya diberikan oleh pemerintah Jepang itu ada yang untuk selama 180 hari (*Short-term-visa*), dan untuk satu tahun dan tiga tahun (*Long-term-visa*).

Untuk para mahasiswa yang akan belajar di Jepang, ijin tinggal ini diberikan untuk satu tahun dengan kode status 4-1-6. Dengan demikian, bagi mereka yang akan belajar di sana lebih dari satu tahun, mereka harus memperpanjang visanya setiap tahun. Cara-cara memperpanjang visa ini biasanya diberikan nanti oleh *Foreigh Student Service* yang ada di dalam universitas dimana para mahasiswa belajar. Penyelesaian perpanjangan visa ini seluruhnya harus dikerjakan sendiri.

Untuk memperoleh visa yang pertama dari Kedutaan Besar Jepang di Indonesia pada saat akan berangkat, biasanya untuk program *G to G* dikerjakan secara kolektif oleh instansi yang berwenang, sedangkan untuk program *U to U* biasanya harus dikerjakan sendiri setelah yang bersangkutan memperoleh surat ijin dari Menteri Kehakiman Jepang yang dikirim melalui profesor yang akan menjadi pembimbingnya nanti. Persyaratan untuk memperoleh visa dari Kedutaan Besar Jepang di Indonesia ini adalah sebagai berikut :

1. Paspor dinas yang belum kadaluwarsa
2. *Application Form* yang telah diisi oleh pemohon. *Form* ini akan diberikan oleh bagian visa, Kedutaan Besar Jepang di Indonesia
3. Dua lembar pasfoto terbaru ukuran 5 x 5 cm
4. Beberapa dokumen yang dikirim dari Jepang (untuk para mahasiswa biasanya dokumen tersebut dikirim oleh Departemen Kehakiman).

Bagi para mahasiswa yang akan membawa keluarga, visa untuk keluarga ini diberikan secara tersendiri dengan persyaratan yang agak berbeda, tidak seperti persyaratan yang diperlukan bagi mereka yang akan belajar. Visa untuk keluarga ini biasanya diberikan dengan kode status 4-1-6 (15) dan berlaku untuk satu tahun. Untuk perpanjangan visa bagi keluarga ini harus dilakukan sendiri di Jepang dimana informasinya akan diberikan nanti oleh *Foreigh Student Service*.

Persyaratan untuk memperoleh visa bagi keluarga dari Kedutaan Besar Jepang di Indonesia adalah sebagai berikut :

1. Paspor biasa yang belum kadaluwarsa

2. *Application Form* yang telah diisi oleh pemohon. *Form* ini akan diberikan oleh bagian visa, Kedutaan Besar Jepang di Indonesia
3. Dua lembar pasfoto terbaru ukuran 5 x 5 cm
4. Surat jaminan dari profesor yang membimbing mahasiswa yang akan membawa keluarganya. Dalam surat jaminan ini perlu disebutkan jumlah dan nama-nama keluarga yang akan dibawa
5. Paspor dinas (fotokopi) dari mahasiswa yang akan membawa keluarganya
6. Fotokopi kartu penduduk (*alien registration*) dari mahasiswa yang akan membawa keluarganya.
7. Membayar uang visa

Berdasarkan ketujuh persyaratan tersebut, disarankan agar keluarga dari mahasiswa (bagi mereka yang merencanakan untuk membawa keluarga) keberangkatannya ke Jepang menyusul setelah mahasiswa program *degree*. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan memperoleh persyaratan visanya, terutama untuk persyaratan No. 4, 5, dan 6. Di samping itu juga seorang mahasiswa harus mempersiapkan segala sesuatunya, termasuk sarana pemondokannya, sebelum keluarganya datang.

4.9.2 Memperoleh Kartu Penduduk

Berdasarkan peraturan yang ada bagi mereka yang akan tinggal di Jepang lebih dari 90 hari harus mendaftarkan diri secepat mungkin di *Kuyakusho* (semacam kecamatan) atau *Shiyakusho* (semacam kotamadya) dimana mereka tinggal untuk memperoleh kartu penduduk/*alien registration* yang dalam bahasa Jepangnya disebut *Gaijin Toroku Shomeisho*. Untuk memperoleh kartu penduduk ini,

pemohon harus datang sendiri ke *Kuyakusho* atau *Shiyakusho* dengan membawa paspor dan 3 (tiga) lembar pasfoto ukuran 5 x 5 cm. Untuk anak-anak di bawah umur 14 tahun, kartu penduduk tersebut harus dibuatkan oleh orang tua, dan untuk anak-anak ini pasfoto tidak diperlukan.

Untuk memperoleh kartu penduduk ini, selain persyaratan tersebut di atas, bagi mereka yang akan tinggal lebih dari satu tahun dan atau yang berumur lebih dari 14 tahun harus bersedia diminta sidik jarinya (*fingerprinted*). Sedangkan bagi mereka yang akan tinggal di Jepang selama kurang dari satu tahun dan atau anak-anak yang berumur kurang dari 14 tahun (meskipun anak-anak ini akan tinggal lebih dari satu tahun bersama orang tuanya) sidik jari tidak diperlukan.

Perlu juga disampaikan disini bahwa bila seseorang pindah alamat maka bersangkutan dalam waktu 14 hari setelah pindah harus sudah melapor diri ke *Kuyakusho* atau *Shiyakusho* dimana alamat baru tersebut berada. Dalam hal ini kartu penduduk harus dibawa, sebab petugas di *Kuyakusho* atau di *Shiyakusho* akan mengganti alamat lama yang tertulis dalam kartu penduduk menjadi alamat baru. Disarankan agar pada saat perubahan alamat ini paspor juga harus dibawa, sebab petugas di *Kuyakusho* atau di *Shiyakusho* kadang-kadang menanyakannya. Perubahan alamat ini penting diketahui oleh *Kuyakusho* atau *Shiyakusho* sebab para petugasnya harus segera melapor ke Instansi lain untuk keperluan yang bersangkutan sendiri, misalnya pemberitahuan ke Kantor Pos, Polisi, dan sebagainya.

Demikian juga setelah seseorang selesai memperpanjang visanya, yang bersangkutan dalam waktu 14 hari setelah memperpanjang visanya itu harus segera melapor ke *Kuyakusho* atau *Shiyakusho* dengan membawa kartu penduduk dan paspornya untuk didaftarkan kembali sebagai warga daerah dimana yang bersangkutan berada.

4.10 Pemandokan

Bagi orang asing begitu tiba di Jepang, salah satu permasalahan yang sering dihadapi adalah sarana pemondokan, terutama bagi mereka yang akan tinggal di kota-kota besar seperti Tokyo, Kyoto, Osaka, dan Yokohama. Masalah pemondokan di kota-kota besar ini bukan saja harga sewanya yang sangat mahal, tetapi juga sulitnya mencari tempat pemondokan yang cukup strategis bagi si pendatang tersebut. Bagi para mahasiswa asing yang sedang belajar di Jepang kesulitan tersebut akan makin terasa karena mereka harus pandai-pandai mengatur keuangannya yang mereka terima dari sponsor, dimana uang yang diterimanya tersebut bukan saja hanya untuk keperluan pembayaran sewa rumahnya tetapi juga untuk kebutuhan hidup sehari-hari yang biayanya cukup mahal.

Namun demikian untuk para mahasiswa asing penerima beasiswa *Monbukagakusho* yang begitu datang diharuskan belajar dulu mengenai bahasa Jepang, biasanya mereka ini ditampung di suatu asrama yang harga sewanya relatif murah dengan sarana yang relatif lengkap. Selama belajar bahasa, fasilitas asrama hanya dikhususkan bagi mereka yang tidak membawa keluarga. Setelah mahasiswa selesai berlajar bahasa, mereka langsung disebar ke setiap universitas tempat mereka belajar dalam bidang keahliannya masing-masing. Lama kursus bahasa ini adalah 6 bulan. Jadi bila para mahasiswa datang pada bulan April maka kursus bahasa harus

sudah selesai pada bulan September. Dengan demikian para mahasiswa harus sudah meninggalkan tempat pemondokannya (asrama) pada “akhir” bulan September. Oleh karena pendidikan di Jepang, termasuk pendidikan di Universitas, dimulai pada bulan April maka selama enam bulan pertama sejak ia diterima di suatu universitas (bulan Oktober sampai dengan Maret) setiap mahasiswa akan diterima di masing-masing universitas sebagai mahasiswa riset (*kenkyusei*). Untuk dapat diterima sebagai mahasiswa pascasarjana (*daigakuin-sei*) tergantung dari kemampuan yang bersangkutan selama menjadi *kenkyusei* dari hasil ujian masuk.

Selain asrama di masing-masing perguruan tinggi, AIEJ, Center for Domestic and Foreign Students atau lembaga lainnya juga menyediakan asrama bagi mahasiswa asing. Bila terdapat masalah dalam mencari asrama atau pemondokan disarankan agar mahasiswa yang bersangkutan menghubungi PPI (persatuan Pelajar Indonesia) yang cabangnya ada diberbagai kota besar di Jepang atau langsung konsultasi dengan bagian Pendidikan Kedutaan Besar Jepang di Meguro, Tokyo.

Begitu mahasiswa yang datang di universitas, untuk mempelajari bidang keahliannya, biasanya yang menerima mahasiswa tersebut adalah guru besar (*Kyoju*), guru besar pembantu (*Jukyo-ju*) atau Asistan (*Joshu*) yang akan membimbing yang bersangkutan. Semua urusan yang berhubungan dengan masalah pendidikannya akan dibantu sepenuhnya oleh *Kyoju*, *Jukyo-ju* ataupun *Joshu*. Sedangkan masalah yang berhubungan dengan administrasi kemahasiswaannya akan dibantu oleh Bagian Mahasiswa Asing (*Ryugakusei Gakari*) yang ada dalam universitas tersebut. Pada tahun-tahun pertama *Ryugakusei Gakari* ini dapat mengusahakan juga tempat pemondokan.

Meskipun setiap universitas di Jepang mempunyai fasilitas asrama yang cukup besar namun kadang-kadang jumlah mahasiswa yang akan menempati asrama ini melebihi daya tampung dari asrama tersebut. Sehingga tidak sedikit para mahasiswa asing yang baru datang tidak dapat diterima di asrama dan terpaksa harus mencari pemondokan lain. Bila seandainya universitas, tempat para mahasiswa belajar, berada di daerah (bukan di kota-kota besar) masalah mencari tempat pemondokan ini tidak begitu sulit dan harga sewanya pun relatif murah. Sedangkan bagi mereka yang ada di kota-kota besar, untuk mencari pemondokan yang harga sewanya murah terpaksa harus mencari ke tempat yang agak jauh dari universitas.

Sebelum sampai kepada usaha bagaimana cara mencari pemondokan yang murah dan dekat dengan universitas, ada baiknya mengemukakan dulu tipe-tipe pemondokan yang ada di Jepang (selain asrama kepunyaan universitas) yaitu : (1) *mansions*, (2) *apartmen* (apato) dan (3) *gesshuku*. Bagi mereka yang akan menghuni tipe-tipe pemondokan ini di samping harus membayar uang sewa tiap bulannya, terlebih dahulu mereka harus membayar *reikin* 1~ 2 bulan sewa (uang kunci) dan *shikin* sebesar 1 ~ 2 bulan uang sewa (uang deposit) dimana besarnya untuk setiap tipe pemondokan tersebut bervariasi tergantung dari lokasi pemondokannya. Uang *reikin* merupakan uang bayaran yang tidak dikembalikan. Selain pembayaran tadi penyewa dimintakan untuk membayar sekitar satu bulan sewa kepada real-estate.

1). Mansions

Di Jepang, istilah *mansions* adalah bangunan-bangunan yang terdiri dari beberapa lantai dan mempunyai banyak tempat tinggal.

Umumnya keluarga-keluarga yang tinggal di sini termasuk ke dalam kategori *high-class*. Bangunan ini terbuat dari *feroconcrete* dengan tata ruang yang sangat baik. Biasanya jumlah ruangan untuk setiap keluarga terdiri dari tiga kamar, satu kamar mandi dan WC, dan satu ruangan dapur. Saluran listrik, gas dan air sudah tersedia, dan kadang-kadang *heater* pun untuk setiap ruangan sudah dipasang kecuali di kamar mandi dan WC. Bagi mereka yang berminat untuk menyewa *mansions* ini di haruskan membayar *reikin* dan *shikikin* antara ¥ 600.000 sampai dengan ¥ 1.000.000 tergantung dari besar-kecilnya ruangan dan lokasi dari *mansions* itu sendiri. Demikian pula perbandingan besarnya *reikin* dan *shikikin* tidak sama untuk setiap *mansions*.

Untuk *reikin* ini biasanya hanya berlaku untuk setiap dua tahun. Jadi bila ingin diperpanjang lagi para penghuninya setelah dua tahun harus membayar kembali *reikin*. Kemudian untuk *shikikin* untuk setiap dua tahun akan dikembalikan dengan memperhitungkan dulu kerusakan ruangan yang ada, sehingga jumlah uang *shikikin* yang akan dikembalikan kepada si penyewa sering menjadi berkurang karena adanya *klaim* dari yang punya *mansions* atas kerusakan yang ada tersebut.

Uang sewa setiap bulan untuk *mansions* ini juga sangat mahal. Uang sewa ini bervariasi antara ¥ 75.000 sampai ¥ 150.000 dan tidak termasuk untuk pembayaran listrik, gas, dan air. Bisa dibayangkan bagaimana kalau mahasiswa penerima beasiswa Monbukagakusho yang menerima sekitar ¥ 180.000 per bulannya menyewa *mansions* dengan *reikin* dan *shikikin* serta uang sewa per bulannya yang demikian mahalnyanya. Biasanya yang menyewa *mansions* ini adalah

para pekerja perusahaan (*kaisha-in*) yang sudah mempunyai kedudukan.

2). Apartments (*Apato*)

Istilah *apato* adalah satu atau dua bangunan yang terdiri dari dua lantai, dan biasanya dibuat dari kayu. Di Jepang ada dua macam *apato* yaitu : (1) yang mempunyai dua atau satu kamar ditambah dengan kamar mandi dan WC dan (2) yang mempunyai dua atau satu kamar, ditambah dengan WC saja (tanpa kamar mandi).

Kedua macam *apato* tersebut dilengkapi dengan satu ruangan dapur. Tentunya yang mempunyai kamar mandi dan tanpa kamar mandi berbeda dalam soal pembayaran *reikin* dan *shikikin* serta uang sewa per bulannya. *Apato* yang tanpa kamar mandi pembayarannya lebih murah, namun bagi mereka yang akan menyewa *apato* ini untuk mandinya harus pergi ke *seno* (tempat mandi umum). Untuk sekali mandi harus bayar ¥ 230 (pada tahun 1988). Di *seno* ini kadang-kadang ada *sauna* (ruangan untuk memanaskan badan). Untuk masuk ke *sauna* ini tidak perlu membayar lagi. Umumnya untuk *apato* yang tidak ada kamar mandinya terletak berdekatan dengan *seno*.

Pembayaran *reikin* dan *shikikin* untuk kedua macam *apato* tersebut bervariasi dari ¥ 100.000 sampai dengan ¥ 500.000, dan sewa per bulannya antara ¥ 25.000 sampai dengan ¥ 60.000. Adanya variasi harga ini tergantung dari ada atau tidaknya kamar mandi, jumlah kamar, dan jarak ke kota. Di Jepang umumnya *apato* digunakan oleh kebanyakan orang yang berpenghasilan rendah hingga menengah.

Bagi mahasiswa yang ingin menyewa *apato* ini disarankan untuk mahasiswa yang membawa keluarga dengan anak maksimum dua orang. Perlu juga dipikirkan bahwa pada waktu mencari *apato* harus sedikit bersabar dan banyak bertanya kepada orang lain, apakah itu orang Indonesia yang sudah lama di Jepang maupun kepada orang Jepang sendiri. Demikian pula meminta pertolongan kepada *ryugakusei-gakari* perlu dilakukan. Semua usaha ini dimaksudkan untuk memperoleh *apato* dengan *reikin* dan *shikikin* serta sewa per bulannya yang murah, tetapi di dalam *apato* tersebut ada kamar mandi dan WC-nya.

Apato yang jauh dari universitas umumnya relatif murah dan terdiri dari dua kamar (6 jo atau 19,8 m²) serta di samping ada WC-nya juga ada kamar mandinya. Kisaran untuk *reikin* dan *shikikin*-nya sekitar ¥ 100.000 hingga ¥ 250.000 (di kota dengan keadaan *apato* yang sama umumnya berkisar antara ¥ 250.000 hingga ¥ 500.000). Pengertian jauh dari universitas ini adalah jarak dari *apato* ke universitas harus ditempuh dengan memakai sepeda-Kereta Rel Listrik-sepeda atau dengan jalan kaki-Kereta Rel Listrik-jalan kaki. Untuk sewa per bulannya *apato* yang jauh dari universitas ini berkisar antara ¥ 25.000 hingga ¥ 40.000 (di kota, daerah yang dekat dengan universitas, berkisar antara ¥ 40.000 hingga ¥ 60.000).

Bagi mereka yang ingin tinggal di tempat yang relatif dekat dengan universitas disarankan agar menyewa *apato* dengan satu kamar (4,5 jo) dan satu ruang dapur serta mempunyai kamar mandi dan WC. Bila yang diinginkan *apato* dengan *reikin* dan *shikikin* serta sewa per bulannya yang relatif lebih murah lagi mahasiswa harus mencari yang

tidak ada kamar mandinya. *Apato* dengan satu kamar ini sebaiknya digunakan bagi mereka yang membawa istri/suami tanpa anak.

Reikin dan *shikikin* untuk *apato* yang ada di kota dengan satu kamar dan satu dapur serta ada kamar mandi dan WC-nya adalah berkisar antara ¥ 150.000 hingga ¥ 250.000 dengan sewa per bulannya berkisar antara ¥ 30.000 sampai ¥ 40.000. Sedangkan untuk *apato* yang keadaannya hampir sama tetapi tanpa kamar mandi, *reikin* dan *shikikin*-nya berkisar antara ¥ 100.000 sampai ¥ 200.000 dengan sewa per bulannya berkisar antara ¥ 25.000 sampai ¥ 35.000.

Di dalam masalah penyelesaian *reikin* dan *shikikin* untuk seluruh jenis *apato* tersebut di atas pada prinsipnya sama dengan untuk *mansions*. Dengan demikian bila keluarga yang menyewa ingin terus tinggal, setelah dua tahun *Reikin* harus dibayar kembali. Pengembalian *shikikin* kepada si penyewa juga akan sangat tergantung dari kerusakan *apato* yang disewa.

Berdasarkan keterangan tersebut di atas dapat dikemukakan bahwa *apato* sebaiknya digunakan bagi mahasiswa yang membawa keluarga. Bagi mereka yang tidak membawa atau belum mempunyai anak, *apato* yang disewa disarankan agar yang cukup besar untuk berdua. *Apato* yang demikian ini kemungkinan bisa diperoleh dilokasi yang dekat dengan universitas karena ditinjau dari segi *reikin* dan *shikikin*-nya serta uang sewa per bulannya relatif masih bisa terjangkau.

Sedangkan bagi keluarga yang membawa anak (anak sebaiknya maksimum dua orang), *apato* yang disewa disarankan agar yang cukup besar. Mengingat *apato* yang ada di kota ini cukup mahal

meskipun cukup memadai bagi mereka yang membawa keluarga (termasuk 2 anak) maka ada baiknya bila keluarga ini tinggal di daerah yang agak jauh dari universitas. Di luar kota biaya untuk keperluan sehari-hari dan biaya untuk sekolah anak-anak, khususnya untuk sekolah Taman Kanak-Kanak sangat murah bila dibandingkan dengan di kota. Sebagai bahan informasi, perlu juga disampaikan di sini bahwa biaya perlengkapan rumah tangga suatu keluarga dengan dua anak memerlukan jumlah yang sangat besar dan ini perlu diperhitungkan dalam biaya pengeluaran secara keseluruhan.

3). Gesshuku

Sistem *Gesshuku* atau indekos membolehkan mahasiswa tinggal bersama dengan pemilik rumah (*Oya-san*). Mahasiswa yang memilih *gesshuku* ini biasanya disediakan kamar tersendiri dan bagi rumah yang bertingkat tempat *gesshuku* biasanya diletakkan pada tingkat dua dan mempunyai pintu masuk dan keluar tersendiri terpisah dari pemilik rumah.

Dulunya *gesshuku* ini hanya diperuntukan bagi mahasiswa Jepang. Akan tetapi baru-baru ini mahasiswa asingpun, sampai dengan jumlah tertentu, sudah bisa menyewanya. Namun demikian mahasiswa dan mahasiswi tidak diperbolehkan berada dalam satu *gesshuku*. Demikian pula mahasiswa yang membawa keluarganya tidak diperkenankan tinggal dalam *Gesshuku* ini. Semua aktivitas di *gesshuku* yang melibatkan orang lain (di luar penghuni *gesshuku*) harus sepengetahuan *Oya-san*.

Fasilitas yang ada dalam *gesshuku* ini adalah selain kamar untuk setiap penghuni, tetapi juga dilengkapi dengan alat mencuci pakaian dan WC yang dapat digunakan oleh seluruh penghuni. Tidak semua *gesshuku* mempunyai dapur umum dan kamar mandi. Dengan demikian untuk *gesshuku* yang tidak ada kamar mandinya maka bila penghuni ingin mandi terpaksa harus pergi ke pemandian umum (*Osentō*). Pada *Osentō* ini sudah tersedia semua perlengkapan untuk mandi seperti handuk kecil, sabun, *hair dryer* dll. Pria dan wanita mempunyai kamar mandi yang terpisah. Orang Jepang biasanya mandi bersama sama dalam satu kamar baik dalam kamar mandi pria maupun wanita. Dalam tiap kamar mandi disediakan tempat duduk plastik untuk mandi yang dilengkapi *shower* untuk air dingin dan air panas. Selain *shower* disediakan bak air panas yang disebut *ofuro* dengan ukuran tergantung lokasi dan biasanya dapat diisi oleh lebih dari 10 orang. Dalam *ofuro* inilah biasanya orang Jepang mandi bersama-sama.

4.10.1 Prosedur Penyelesaian Administrasi Kontrak Sewa Pemandokan

Cara penyelesaian kontrak sewa pemandokan antara mahasiswa asing dengan pemilik, baik untuk *apato* maupun *gesshuku*, pada dasarnya sama. Ada tiga pihak yang terlibat dalam penyelesaian kontrak ini yaitu : pihak (1) penyewa (mahasiswa asing), (2) yang menyewakan (pemilik *apato* atau *gesshuku*), dan (3) penanggung jawab dari pihak mahasiswa asing (advisor dan *ryugakusei-gakari*).

Bila mahasiswa telah menemui pemondokan yang kira-kira cocok untuk ditempatinya, tahapan berikut didalam menyelesaikan kontrak sewanya adalah sebagai berikut :

1. Mendatangi pemilik untuk menanyakan apakah *apato* atau *gesshuku* yang telah dipilih itu sudah ada yang memesan atau belum.
2. Bila belum, pada waktu itu juga secara langsung harus menanyakan berapa *reikin* dan *shikikin*-nya serta berapa sewa per bulannya.
3. Setelah diketahui tentang persoalan seperti yang ditanyakan pada butir 2, sebaiknya konsultasikan dulu kepada *Kyoju*/advisor dan staf *Ryugakusei-gakari*. Bila mereka setuju baru kembali lagi ke pemilik *apato* atau *gesshuku*.
4. Memastikan bahwa *apato* atau *gesshuku* yang telah ditanyakan terdahulu akan ditempati. Pada saat itu juga supaya diminta dari pemilik mengenai form surat kontrak sewanya.
5. Form surat kontrak, kemudian diisi oleh penyewa (mahasiswa) selanjutnya form tersebut dibawa ke advisor atau staf *Ryugakusei-gakari*, sebagai penanggung jawab mahasiswa, untuk dibubuhi tanda tangan mereka.
6. Untuk memperoleh “sebagian dana” sebagai bantuan dari *Monbukagakusho* guna pembayaran *reikin* dan *shikikin*, dari *Ryugakusei-gakari* ada form yang harus diisi oleh pemilik *apato* atau *gesshuku*. Sampai dengan tahun 1988 dana bantuan ini adalah sebesar ¥ 50.000.

7. Form (dalam butir 6) kemudian dibawa ke pemilik. Pada saat itu surat kontrak yang telah diisi dengan lengkap diserahkan kembali kepada pemilik. form dari *Ryugakusei-gakari* pada saat itu pula harus diisi lengkap dibawa kembali ke *Ryugakusei-gakari* untuk pemrosesan lebih lanjut. Dana bantuan dari *Monbukagakusho* biasanya akan diterima setelah sekitar 3 bulan kemudian.
8. Kemudian tetapkan kapan akan mengisi pemondokan baru tersebut.
9. Jangan lupa, penyewa harus menyiapkan peralatan rumah tangga sebelum mengisi pemondokan baru itu.

Cara-cara penyelesaian kontrak untuk *mansions* tidak dikemukakan di sini karena mahasiswa tidak mungkin untuk dapat menyewa dan biasanya mahasiswa tidak menyenangi suatu yang mahal.

4.11 Biaya Hidup

Jepang termasuk negara dengan biaya hidup yang tinggi terutama mereka yang akan mengikuti pendidikan di daerah Tokyo dan sekitarnya. Berdasarkan data tahun 1995 rata-rata biaya hidup mahasiswa perbulannya dapat dilihat pada Table 5.

4.12 Pelayanan Kesehatan

Secara keseluruhan di Jepang pelayanan kesehatan sangat baik, namun demikian janganlah kaget bila si pasien harus membayar kepada rumah

sakit yang melayani kesehatan itu dengan sangat mahal. Hal ini tentunya apabila si pasien tidak mempunyai asuransi, Untuk mengurangi beban pembayaran kesehatan yang sangat mahal itu, di Jepang tiap anggota keluarga sangat dianjurkan untuk masuk asuransi. Pemerintah akan menjamin sepenuhnya bila si pasien sakit tetapi mempunyai asuransi, untuk dilayani dengan sebaik-baiknya di rumah sakit tanpa si pasien harus memikirkan pembayaran yang sangat mahal.

Tabel 5. Rata-rata biaya hidup per bulan bagi mahasiswa asing menurut daerah tahun 1995

<i>Daerah</i>	<i>Biaya per bulan (yen)</i>
1. Hokkaido	135.591
2. Tohoku	118.375
3. Kanto	168.182
4. Tokyo	171.920
5. Chubu	129.539
6. Kinki	145.676
7. Chugoku	115.009
8. Shikoku	98.238
9. Kyushu	123.602
<i>Rata-rata</i>	<i>151.359</i>

US \$ 1 = 125 ¥ (yen)

Demikian pula bagi mahasiswa asing untuk masuk asuransi ini sangat dianjurkan terutama untuk mahasiswa yang membawa keluarga. Untuk

mahasiswa asing ini meskipun telah memperoleh asuransi dari *Monbukagakusho* sebaiknya yang bersangkutan masuk lagi ke dalam asuransi yang lain seperti misalnya Asuransi Penduduk (*Kokumin Hoken*).

Asuransi dari *Monbukagakusho* hanya berlaku bagi yang belajar saja, tidak termasuk untuk keluarga. Untuk pembayaran *kokumin hoken* di kota memang jauh lebih mahal bila dibandingkan dengan di daerah. Sebagai contoh, pembayaran *kokumin hoken* bagi mereka yang tinggal di kota Kyoto adalah sekitar ¥ 40.000 per tahun per orang, sedangkan di daerah hanya sekitar ¥ 24.000 per tahun per keluarga. Jumlah keluarga yang diasuransikan di sini adalah untuk kepala keluarga, istri ditambah maksimum dua orang anak. Pembayaran asuransi ini dilakukan dengan dicicil setiap dua bulan.

4.12.1 Keuntungan Mempunyai “*Kokumin Hoken*”

Asuransi dari *Monbukagakusho* meskipun bisa di klaim tetapi uang penggantian, sebanyak lebih kurang 80% akan diberikan setelah 1 ~ 2 bulan kemudian. Hal ini membawa konsekwensi terhadap para mahasiswa bahwa untuk setiap berobat harus membayar dulu dari uang sendiri. Padahal sekali berobat di Jepang, untuk penyakit flu saja misalnya, tidak kurang dari ¥ 10.000 sedangkan kalau mempunyai *kokumin hoken* hanya membayar sekitar ¥ 1.000. Uang pembayaran untuk berobat berdasarkan *kokumin hoken* ini bisa diklaim kembali kepada asuransi dari *Monbukagakusho*. Dengan demikian dari yang seharusnya membayar ¥ 10.000 pada akhir si mahasiswa secara riil hanya membayar ¥ 200. Penggantian biaya pengobatan bagi mahasiswa asing diberikan apabila mereka mengikuti National Health Insurance dan telah

mendaftarkan diri ke AIEJ melalui bagian mahasiswa asing di perguruan tinggi masing-masing.

4.12.2 Hal-hal yang tidak dapat diklaim dalam Sistem Asuransi di Jepang

Di negara yang sudah maju, termasuk, termasuk Jepang, tidak semua pembayaran untuk berobat dapat diklaim kepada Asuransi. Seperti misalnya biaya untuk berobat pada waktu hamil, berobat untuk keperluan kecantikan, mengganti dua gigi yang paling depan (gigi seri), dan frame untuk kacamata jangan sekali-kali diklaim asuransi.

4.12.3 Pencegahan Penyakit

Para mahasiswa yang belajar di luar negeri tentunya mempunyai tujuan untuk memperdalam ilmu di bidang keahliannya. Karena mempunyai tujuan ini maka para mahasiswa perlu melakukan pencegahan penyakit secara dini sebab bila sekali terkena penyakit berat sudah barang tentu akan mengganggu di dalam program studinya. Dari pengalaman mahasiswa Jepang sendiri, salah satu pencegahan terhadap penyakit ini dilakukan berdasarkan disiplin terhadap waktu makan. Pada umumnya orang Jepang berpendapat bahwa makan itu jangan karena lapar tetapi karena suatu keharusan. Jadi disiplin terhadap waktu makan harus tetap dipertahankan. Seperti diketahui di negara-negara sub tropis yang mempunyai 4 musim. Adanya perubahan iklim ini sering mengakibatkan para mahasiswa dari daerah tropis beserta keluarganya mengalami stress, dan tidak jarang di antara anggota keluarga mahasiswa tersebut ada yang sampai mengalami sakit cukup berat. Keadaan ini sebenarnya bisa diatasi bila makan dari makanan yang cukup bergizi secara terus diusahakan.

4.12.4 Laporan Kedatangan

Setiba karyasiswa di Jepang harus segera melaporkan diri ke Kedutaan Besar Republik Indonesia di Tokyo, mengisi formulir yang telah disediakan, menunjukkan paspor serta menyerahkan pasfoto.

Kepustakaan

Association of International Education, Japan, 1996. Panduan Mahasiswa ke Jepang.

Asahi Shinbun, 1997. Japan Almanak.

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 1999. Penuntun Pengajuan Lamaran Beasiswa Monbukagakusho untuk Studi di Jepang.

Asian Student's Cultural Association, 1993. Scholarship for foreign students in Japan. Dobunkan Shuppan Co., Ltd.

Kementerian Pendidikan, Sains dan Olah Raga, 1996. Outline of the student exchange system in Japan.

Kedutaaan Besar Jepang, 2001. Beasiswa Monbukagakusho Untuk Tingkat Pascasarjana.

Tokyo Tosho Co., LTd., 1995. Daigakuin Annai (Pedoman Program Pascasarjana)



Gbr.3. Kegiatan penelitian di Jepang

Lampiran E.

Hari-hari Libur Nasional 1996

<i>Tanggal</i>	<i>Perayaan</i>
1 Januari	<i>Oshogatsu</i> (Tahun baru)
15 Januari	<i>Seijin shiki</i> (hari menanjak dewasa)
11 Februari	<i>Kenkoku Kinenbi</i> (hari kebangkitan Jepang)
20 Maret	<i>Shunbun no hi</i> (puncak musim semi)
29 April	<i>Midori no hi</i> (hari hijau)
3 Mei	<i>Kenpokinen bi</i> (hari konstitusi)
4 Mei	<i>Furikai kyujitsu</i> (libur nasional)
5 Mei	<i>Kodomo no hi</i> (hari anak-anak)
20 Juli	<i>Umi no hi</i> (hari kelautan)
15 September	<i>Keiro no hi</i> (hari orang lanjut usia)
23 September	<i>Shuubun no hi</i> (hari puncak musim gugur)
10 Oktober	<i>Taiiku no hi</i> (hari kesehatan dan olah raga)
3 November	<i>Bunka no hi</i> (hari kebudayaan)
23 November	<i>Kinro kansha no hi</i> (hari menghormati orang kerja)
23 Desember	<i>Ternno tanjo bi</i> (hari ulang tahun kaisar)

Lampiran F.

Persyaratan calon penerima beasiswa Monbukagakusho

Persyaratan utama untuk calon penerima beasiswa Mombusho ini ditentukan sbb.:

- (1). Warganegara RI
- (2). Sehat jasmani dan rohani
- (3). Berstatus sebagai pegawai negeri sipil
- (4). Berumur tidak boleh melebihi 35 tahun pada bulan April dari tahun mulai berlakunya beasiswa Mombusho tsb.
- (5). Latar belakang pendidikan: tamatan perguruan tinggi dan untuk karyasiswa yang ingin melanjutkan studinya ke program Magister (shushi) harus telah menyelesaikan pendidikan formal minimal selama 16 tahun.
- (6). Bidang studi: harus sama dan merupakan lanjutan dari penelitian sebelumnya.
- (7). Bahasa Jepang: seorang karyasiswa harus mampu berbahasa Jepang dan mengikuti kuliah dalam bahasa Jepang.
- (8). Ketibaan di Jepang: Karyasiswa yang berhasil diterima sebagai penerima beasiswa Mombusho harus tiba di Jepang antara tanggal 1 - 7 April atau antara tanggal 1 dan 7 Oktober .
- (9).Lain-lain:
 - beasiswa Mombusho tidak diberikan kepada mereka yang bertugas sebagai militer (angkatan bersenjata) atau mereka yang sedang aktif bekerja sebagai pegawai pada dinas militer.

-beasiswa Mombusho akan dicabut bilamana karyasiswa tidak memenuhi tanggal ketibaan di Jepang.

-beasiswa Mombusho tidak diberikan kepada mereka yang suami atau istrinya telah mendapatkan beasiswa yang sama sebelumnya atau pada saat mengajukan lamaran salah satu diantaranya sedang berada di Jepang dengan beasiswa Mombusho atau secara bersamaan mengajukan lamaran beasiswa Mombusho.

-beasiswa Mombusho tidak diberikan kepada mereka yang telah menerima beasiswa Mombusho sebelumnya dan setelah kembali belum melakukan kegiatan riset atau pengajaran kurang dari 3 (tiga) tahun.

-beasiswa Mombusho tidak berlaku bagi pelamar yang sedang aktif mengikuti pendidikan di Jepang pada saat pengajuan lamaran.

Dokumen yang diperlukan untuk melamar beasiswa Mombusho

Semua calon penerima beasiswa Mombusho diharuskan mengajukan dokumen yang rinciannya akan dijelaskan dibawah ini kepada Kedutaan Besar Jepang di Jakarta pada waktu yang telah ditentukan. Semua dokumen yang diajukan tidak dapat diminta kembali. Adapun jenis dokumen yang perlu disiapkan adalah sbb.:

- (1). Formulir Mombusho yang diisi dalam bahasa Inggris atau Bahasa Jepang bagi mereka yang sudah menguasai bahasa atau satra Jepang.....(asli 2x, fotokopi 5 x)
- (2). Pasfoto ukuran 4 x 6 yang ditempelkan pada tempat yang telah disediakan disudut kanan atas formulir..... (asli 2x , fotokopi 5x)
- (3). Fotokopi ijazah sarjana atau Magister (atau yang setara) dalam bahasa Inggris yang

disyahkan oleh pejabat yang berwenang.....(asli 1x, forokopi 5x).

- (4). Fotokopi nilai / transkrip dalam bahasa Inggris.....(asli 1x, fotokopi 5x)
- (5). Surat kesediaan membimbing dari Professor pembimbing di Jepang (bila ada).
- (6). Surat rekomendasi dari perguruan tinggi atau instansi asal pelamar.
- (7). Ringkasan skripsi atau tesis
- (8). Ukuran kertas tambahan atau dokumen lainnya yang dilampirkan menggunakan ukuran yang sama dengan ukuran formulir Mombusho.
- (9). Formulir kesehatan yang diisi oleh dokter dengan dibubuhi tanda tangan serta cap/stempel klinik dimana dokter bekerja.
- (10). Sudah mempunyai NIP dan Karpeg. Akhir-akhir ini dosen Kopertis sudah mulai diijinkan untuk melamar beasiswa Monbukagakusho.

Lampiran G.

Alamat Penting:

1. Kedutaan Besar Jepang

- a. Bagian Pendidikan Pendidikan :
Gd. Menara Thamrin Lt.7. Jl. M.H. Thamrin Kav. 3, Jakarta
10340. Tel. 021-324308 (hunting). Buka Senin-Jumat.
- b. Konsulat Jenderal Jepang di Surabaya
Jl. Raya Darmo Permai II No.17, Surabaya, Tel. 031-7314047,
031-7347961.
- c. Konsulat Jenderal Jepang di Medan
Jl. Suryo No.12, Medan. Tel. 061-4531192.
- d. Konsulat Jenderal Jepang di Makassar
Jl. Jend. Sudirman No.31, Makassar, Telp. 0411-871030

2. Alamat KBRI di Tokyo:

5-2-9 Higashi Gotanda, Shinagawa-Ku, Tokyo 141-0022
Tel: 03-3441-4201-3.

3. Akomodasi yang disediakan AIEJ

- a. Komaba International Student House:
4-5-29, Komaba, Meguro-Ku, Tokyo, 153-8530
Tel: 03-3454-5222
- b. Soshigaya International Student House:
4-24-1 Kami Soshigaya, Setagaya-Ku, Tokyo 157-0065
Tel: 03-5384-1201.

- c. Tokyo Academic Park Residence Halls for International Students and Researchers (nama sementara):
2-79 Aomi, Koto-Ku, Tokyo 135-0064
- d. Kansai International Student House:
3-3 Tsukumodai, Suita-shi, Osaka 565-0862
Tel: 06-6871-2882
- e. Hyogo International Students House:
1-2-8, Wakinohama-Cho, Chuo-Ku, Kobe-Shi, Hyogo, 651-0072. Tel: 078-242-1741.